

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM MENGEMBANGKAN
OBJEK WISATA STUDI GAMpong IE MEULEE DALAM UPAYA
PENINGKATAN KETERLIBATAN MASYARAKAT**

PROPOSAL

Diajukan Oleh:

FADHIL AULIA SYAHPUTRA

NIM: 190405086

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prodi Kesejahteraan Sosial



**PRODI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (SI) dalam Ilmu Dakwah
Prodi Kesejahteraan Sosial
Oleh:**

**FADHIL AULIA SYAHPUTRA
NIM. 190405086**

**Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

A R - R A N I R Y

**Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011**

SKRIPSI S-1
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial

Diajukan oleh:
Fadhil Aulia Syahputra
NIM. 190405086

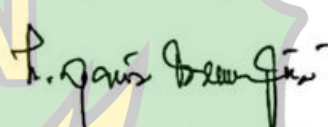
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 28 April 2026 M
14 Syawal 1447 H

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

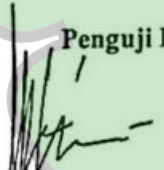
Ketua


Teuku Zulvadi, M. Kesos., Ph.D
NIP.198307272011011011

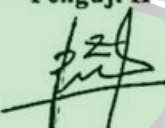
Sekretaris


Hijrah Saputra S.Fil.I.I., M.Sos.
NIP. 199007212020121016

Penguji I


Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197806122007102002

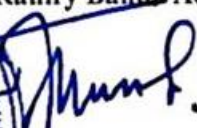
Penguji II


Zamzami, S.Sos.I., M. Kesos.
NIP. 197711092025211006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN AR-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fadhil Aulia Syahputra
NIM : 190405086
Prodi : Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Wisata Gampong
le Meulle Dalam Upaya Ikatan Keterlibatan Masyarakat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 April 2026

Yang Menyatakan,



Fadhil Aulia Syahputra
NIM. 190405086

ABSTRAK

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memegang peran penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata di Gampong Ie-Meulee. Meskipun Pokdarwis telah dibentuk, namun belum semua masyarakat menyadari pentingnya peran mereka dalam pengembangan pariwisata lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kelompok sadar wisata dalam meningkatkan keterlibatan Masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata gampong ie-meulee, dan untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimanakah kreativitas Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan objek wisata gampong ie meulee sebagai upaya peningkatan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pokdarwis Gampong Ie Meulee berperan sentral sebagai lokomotif sekaligus penyeimbang dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, dengan menjalankan empat fungsi strategis yang saling terkait, yaitu sebagai motor edukasi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, fasilitator peluang yang membuka akses usaha bagi berbagai kelompok masyarakat, jembatan komunikasi yang menyalurkan aspirasi warga ke pemerintah dan pelaku usaha, serta pengawal nilai yang memastikan seluruh aktivitas wisata tetap berpegang pada Sapta Pesona dan kearifan lokal Aceh dan 2) Pokdarwis Gampong Ie Meulee berperan sebagai penggerak utama yang menjembatani ide kreatif menjadi aksi nyata melalui berbagai event dan kegiatan wisata yang bersifat partisipatif. Dengan demikian, Pokdarwis tidak sekadar menjadi pengelola kegiatan, tetapi menjadi fasilitator ekosistem pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Gampong Ie Meulee.

Kata Kunci: Pokdarwis, Keterlibatan Masyarakat, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Gampong Ie Meulee

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, dengan segala puja dan puji beserta Syukur yang penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang bersusah payah membawa manusia dari alam jahiliah (kebodohan) menuju alam islamiah yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah, dorongan dan bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang Berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Gampong Ie Meulee Dalam Upaya Peningkatan Keterlibatan Masyarakat” Skripsi yang sangat sederhana ini disusun untuk maksud menyelesaikan Studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh guna mencapai gelar sarjana. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan ilmu dan berkat adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat diatasi, maka dari itu penulis mengucapkan rasa hormat dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi semangat, motivasi, waktu, energi serta dorongan kepada penulis selama ini, Khususnya :

1. Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan kesempatan sehingga saya dapat merasakan nikmatnya bangku perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayah tercinta, Irwansyah Putra dan Ibu tercinta Elidar yang telah mendampingi saya dan memberikan dukungan serta doa tiada henti sehingga penulis sampai ke tahap akhir penyelesaian program S-1 ini.
3. Untuk Cut Linda Wati, S.Pd., yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang yang terkasih untuk penulis, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan penulisan hingga menyanggah gelar sarjana. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya sosok hebat yang selalu menemani penulis dari setiap bab pembuka hingga bab penutup.
4. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Bapak Dr. Mahmuddin, S.Ag., M. Si sebagai wakil dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan yang telah membantu memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
6. Bapak Fairuz, S.Ag., MA sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.

7. Bapak Dr. Sabirin., S.Sos.I., M.Si. sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
8. Bapak Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph. D Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
9. Bapak Hijrah Saputra, S. Fil., M. Sos., Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial.
10. Terima kasih kepada kak Mastura yang telah melayani penulis dalam urusan yang bersangkutan dengan prodi.
11. Seluruh dosen Kesejahteraan Sosial yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama perkuliahan.
12. Kepada para informan yang telah banyak membantu memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk waktu dan kesediaannya.
13. Kepada teman-teman seperjuangan dan sahabat terbaik saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya yang sudah hadir dalam perjalanan singkat ini yang telah menemani saya dalam mengumpulkan data sampai dengan skripsi ini terselesaikan sekaligus menjadi pendengar yang baik.

Segala upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan penulisan ini. Namun, tidak mustahil dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan karya selanjutnya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. Peran	9
B. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	16
C. Pengembangan Pariwisata	22
D. Upaya Peningkatan Kelompok Sadar Wisata	26
E. Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata	31
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Teknik Pemilihan Informan	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Fasilitas Infrastruktur Sosial Gampong Ie Meulee	49
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pantai Sumur Tiga.....	44
Gambar 4. 2 Pantai Tapak Gajah.....	45
Gambar 4. 3 Pantai Balepasi.....	46
Gambar 4. 4 Freddie's	47
Gambar 4. 5 Fasilitas Infrastruktur Sosial Gampong Ie Meulee.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki berbagai potensi alam yang melimpah, sehingga memungkinkan sebagian masyarakat negara Indonesia berprofesi sebagai petani dan nelayan, serta menjadikan alam sebagai sumber pencaharian. Selain itu Indonesia memiliki pemandangan alam yang indah dengan keanekaragaman hayati yang bisa dijadikan pariwisata. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Pemerintah mempunyai peran penting dalam meninjau potensi serta membuat kebijakan terhadap perkembangan pembangunan pariwisata, sehingga masyarakat terdorong dari kesadarannya, bergerak membangun desa maupun kota.¹

Pariwisata merupakan salah satu program pembangunan prioritas oleh Pemerintah yang tercatat dalam Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana induk pembangunan pariwisata berskala nasional.² Sektor kepariwisataan ialah bentuk salah satu devisa negara yang harus dijaga karena mampu memberikan dampak yang cukup besar dalam segi perekonomian berskala nasional seperti memberi pengaruh terhadap penyerapan tenaga lapangan kerja bagi masyarakat.

¹ Habib, M. A., & Mahyuddin, Evaluasi Pengelolaan Teknologi TPS 3R di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang. Ar Rehla, *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, Vol,1, No, 1-34, (2021), doi:10.21274

² Peraturan BPK, *Program Pembangunan Nasional (Propenas)*, (2000-2004).

Berkembangnya wisata telah mampu menarik minat wisatawan yang ingin berkunjung ke daerah wisata. Meningkatnya jumlah wisatawan di suatu daerah maka akan mampu meningkatkan juga terhadap potensi lain yang ada di daerah tersebut seperti jumlah permintaan barang produksi masyarakat meningkat.

Kota Sabang adalah salah satu kota dari banyaknya tujuan wisata yang sangat menarik terkhususnya untuk gampong Ie Meulee yang memiliki beragam daya tarik alam dan budaya. Kota Sabang juga mendukung pariwisata berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan operasionalnya.³ Kota Sabang menawarkan beragam potensi wisata menarik yang layak untuk dikunjungi. Salah satu di antaranya adalah gampong Ie-Meulee.

Ie Meulee adalah sebuah gampong yang berada di kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, Aceh, Indonesia. Gampong ini merupakan pemukiman paling utara di wilayah Indonesia, dengan penduduknya yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai nelayan, Gampong ini memiliki beberapa tempat wisata yaitu Pantai Sumur Tiga yang memiliki air yang jernih dan Pantai Tapak Gajah yang memiliki peninggalan sejarah berupa benteng peninggalan Jepang.

Pengembangan wisata di suatu daerah tentunya tidak lepas dari peran pemerintah, masyarakat, dan salah satunya kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata adalah organisasi di masyarakat yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan pariwisata dan

³ Subadra, I. N., I Ketut Sutapa, I Wayan Arta Artana, L.K.Herindiyah Kartika Yuni, & Made Sudiarta, *International Journal of Multidisciplinary Educational Research Investigating Push and Pull Factors of Tourists Visiting Bali As a World Tourism Destination. International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, Vol, 8, No, 7, (2019), hal 253–269.

diharapkan mampu meningkatkan pembangunan daerah bagi masyarakat sekitar objek wisata.⁴

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memegang peran penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata di Gampong Ie-Meulee. Sebagai wadah partisipasi masyarakat, Pokdarwis berfungsi untuk mengedukasi, menginspirasi, dan mengajak masyarakat lokal agar turut aktif dalam menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan potensi wisata yang dimiliki daerah mereka.

Pariwisata di Gampong Ie-Meulee memiliki potensi besar untuk berkembang, namun keterlibatan masyarakat dalam mendukung kemajuannya masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) telah dibentuk sebagai penggerak partisipasi masyarakat, belum semua masyarakat menyadari pentingnya peran mereka dalam pengembangan pariwisata lokal. Kurangnya pemahaman tentang konsep sadar wisata, kesadaran masyarakat masih rendah dalam berpartisipasi pengembangan pariwisata, minimnya keterampilan dalam pengelolaan destinasi, serta keterbatasan inovasi dalam menciptakan atraksi dan layanan menjadi kendala utama.⁵ Selain itu, dukungan infrastruktur dan promosi yang belum optimal juga memperlambat upaya pengembangan potensi wisata. Peran Pokdarwis sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal pengembangan

⁴ Firmansyah, R, Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: *Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (2012).

⁵ Rahim Firmansyah, Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: *Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (2012)

pariwisata di Gampong Ie-Meulee. Berdasarkan latar belakang, peneliti berupaya menganalisis peran kelompok sadar wisata untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata Gampong ie- meulee dalam mengembangkan sektor pariwisata, serta mengevaluasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Pokdarwis Gampong ie-meulee untuk memajukan pariwisata.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kelompok sadar wisata dalam meningkatkan keterlibatan Masyarakat dalam mendukung Kemajuan pariwisata gampong ie-meulee?
2. Bagaimanakah kreativitas Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan objek wisata gampong ie meulee sebagai upaya peningkatan keterlibatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran kelompok sadar wisata dalam meningkatkan keterlibatan Masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata gampong ie-meulee.
2. Untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimanakah kreativitas Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan objek wisata gampong ie meulee sebagai upaya peningkatan keterlibatan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini mampu menambah pengetahuan mengenai kelompok sadar wisata yang merupakan salah satu upaya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan wisata sehingga diharapkan mampu memberikan perubahan bagi masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata gampong ie-meulee.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai peran penting dari kelompok sadar wisata terutama bagi masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata gampong ie-meulee.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kelompok sadar wisata

Bagi kelompok sadar wisata dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan peran kelompok sadar wisata terutama bagi masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata gampong ie-meulee.

- b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan

untuk mengembangkan kepariwisataan sehingga dari berkembangnya wisata mampu meningkatkan sadar wisata bagi masyarakat, kesejahteraan masyarakat sekitar, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung sadar wisata di daerah wisata gampong Ie-Meulee.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dari akademik dan lapangan untuk dimanfaatkan di masyarakat nantinya serta dapat digunakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

E. Definisi Operasional

1. Peran kelompok sadar wisata merupakan fungsi dan tanggung jawab dari kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran tentang potensi wisata (Pokdarwis) dalam bentuk aktivitas pengelolaan, koordinasi, dan pengembangan pariwisata lokal di suatu destinasi wisata. Pokdarwis memiliki tugas sebagai penggerak kesadaran masyarakat tentang pariwisata, pengelola aktivitas wisata lokal, penjaga kebersihan dan keindahan destinasi, serta penghubung antara pemerintah, wisatawan, dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di suatu wilayah.⁶
2. Mengembangkan objek wisata Merupakan rangkaian kegiatan terencana yang bertujuan meningkatkan kualitas, daya tarik, aksesibilitas, dan

⁶ Wibowo, A, & Setiawan,B, Strategi Pengembangan Kelompok Sadar Wisata dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal, *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, Vol.7, No.2, (2022), hal.145-158.

fasilitas pendukung di lokasi wisata. Pengembangan ini meliputi identifikasi potensi, perencanaan program, implementasi, promosi, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan objek wisata mampu menarik kunjungan dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan.⁷

3. Gampong Ie Meulee Merujuk pada suatu kawasan destinasi wisata yang berlokasi di kota Sabang yang memiliki potensi daya tarik wisata baik berupa keindahan alam, kekayaan budaya, maupun atraksi buatan yang menjadi fokus pengembangan wisata berbasis komunitas. Kawasan ini memiliki karakteristik unik yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan dengan melibatkan masyarakat setempat.⁸
4. Upaya peningkatan Tindakan strategis dan sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki, memperkuat, atau mengoptimalkan aspek-aspek tertentu dalam pengelolaan wisata. Upaya ini mencakup pembentukan program edukasi, pelatihan keterampilan, pendampingan, pembuatan regulasi, dan fasilitasi yang mendukung pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan.⁹
5. Keterlibatan Masyarakat Bentuk partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, evaluasi, hingga pemanfaatan hasil dari kegiatan pariwisata. Keterlibatan ini

⁷ Putri, E. D., & Ariyanto, A, Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 12, No.2, (2021), hal.78-93.

⁸ Azhari, I., & Syahputra, R, Analisis Potensi Wisata Gampong Ie Meulee sebagai Destinasi Unggulan Aceh, *Jurnal Kajian Pariwisata Nusantara*, Vol. 6, No. 1, (2024), hal.34-51.

⁹ Nurhayati, S., & Fandeli, C, Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat, *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol.15, No.1, (2021), hal. 23-41.

mencerminkan prinsip bahwa masyarakat adalah subjek utama yang menentukan arah pengembangan wisata, bukan hanya objek atau penerima manfaat pasif.¹⁰



¹⁰ Ruslan, M., & Abdullah, F, Model Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Pesisir di Aceh, *Jurnal Manajemen Pesisir dan Laut*, Vol.9, No.3, (2023), hal. 211-226.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan. Sedangkan menurut Maurice Duverger (2010), peran adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya peranan adalah sebuah aspek dari status. Konsep tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah menjalankan perilaku sesuai dengan statusnya sebagai organisasi penggerak pariwisata. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti sosialisasi kepada masyarakat, memfasilitasi peluang usaha, menjembatani komunikasi dengan pemerintah dan pelaku usaha, serta menggerakkan masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (2002), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dianggap menjalankan suatu peranan. Hal ini berarti hak dan kewajiban memiliki keterkaitan. Jika seseorang sudah menjalankan hak dan kewajibannya maka seseorang tersebut dinilai oleh lingkungannya telah menjalankan perannya. Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya. Sehingga adanya peran di dalam lingkungan sosial diharapkan mampu memiliki dampak yang baik guna menjalankan fungsi sesuai dengan status yang dimiliki. Hasil penelitian ini

memperlihatkan bahwa Pokdarwis telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai organisasi pariwisata. Hal ini dibuktikan melalui pelaksanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat, pendampingan kelompok usaha, penyelenggaraan kegiatan wisata, serta upaya menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian objek wisata sehingga mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Gampong Ie Meulee.

Menurut Zastrow dalam penelitian Huraerah (2019) bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga merupakan pekerja sosial yang mana aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah menjalankan fungsi tersebut melalui pemberdayaan masyarakat, pelaksanaan pelatihan bagi pemuda dan kelompok UMKM, pendampingan masyarakat dalam mengembangkan usaha wisata, serta membangun kerja sama dengan pemerintah dan pelaku usaha. Berbagai upaya tersebut mampu meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga mereka berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan pariwisata dan memperoleh manfaat ekonomi maupun sosial dari kegiatan wisata.

2. Macam-Macam Peran

Struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) umumnya dibagi menjadi beberapa seksi atau bidang operasional sesuai kebutuhan dan besar kecilnya potensi desa. Seksi umum yang sering ada meliputi Keamanan & Ketertiban, Kebersihan & Keindahan, Daya Tarik Wisata, Humas & Pengembangan SDM, serta Pengembangan Usaha.

- 1) Bidang-Bidang Umum dalam Pokdarwis
Keamanan dan Ketertiban: Menjaga rasa aman di area wisata. Membantu ketertiban pengunjung. Mengatur area parkir dan

- jalur. Kebersihan dan Keindahan: Mengelola kebersihan lingkungan. Menjaga tanaman dan penghijauan. Merawat fasilitas umum agar tetap nyaman.
- 2) Daya Tarik Wisata dan Kenangan: Mengelola objek dan atraksi. Menyiapkan pemandu wisata lokal. Memastikan wisatawan mendapat kesan positif.
 - 3) Hubungan Masyarakat (Humas) dan SDM: Melakukan promosi wisata. Mengelola media sosial desa. Memberi pelatihan sadar wisata bagi warga.
 - 4) Pengembangan Usaha/Ekonomi Kreatif: Membuat paket wisata. Mengelola suvenir dan kuliner lokal. Mengurus homestay atau akomodasi.

Berfokus pada teori peran dari Jim Ife dan Frank Tesoriero (2014) menyatakan beberapa peranan pekerja sosial yaitu:

a. Peran Fasilitatif (*Facilitative Roles*)

Peran fasilitatif (*Facilitative Roles*) merupakan peran yang berfokus pada stimulasi dan dukungan terhadap proses pengembangan masyarakat. Peran ini menekankan pada proses membantu masyarakat untuk mengakses sumber daya, mengembangkan kapasitas, dan memfasilitasi interaksi antar anggota komunitas. Peran fasilitatif (*Facilitative Roles*) berfungsi untuk memberikan motivasi dan semangat kepada masyarakat, memanfaatkan sumber daya dan keterampilan yang ada di masyarakat, serta mengajak masyarakat untuk bekerja sama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee menjalankan peran fasilitatif dengan memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata, mendorong pemanfaatan potensi dan keterampilan masyarakat melalui berbagai usaha wisata, serta memfasilitasi kerja sama dalam kegiatan gotong royong, pelatihan, dan pengembangan objek wisata. Peran tersebut

berhasil meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam mendukung kemajuan pariwisata Gampong Ie Meulee.¹¹

b. Peran Edukasi (*Educational Roles*)

Peranan edukasi (*Educational roles*) berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat. Peran ini melibatkan proses pembelajaran yang berkesinambungan untuk membangun kapasitas masyarakat. Peranan edukasi (*educational roles*) berfungsi sebagai Mengadakan pelatihan keterampilan teknis dan praktis, Menyampaikan informasi yang relevan dengan kebutuhan Masyarakat, Membantu masyarakat menyampaikan apa yang mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee menjalankan peran edukasi melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengembangkan usaha wisata. Selain itu, Pokdarwis juga menyampaikan informasi mengenai peluang pariwisata dan membantu masyarakat mengidentifikasi serta menyampaikan kebutuhan mereka kepada pemerintah dan pihak terkait, sehingga masyarakat lebih siap berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.¹²

c. Peran Representasional (*Representational Roles*)

Peran representasional (*Representational roles*) merupakan Peran representasional melibatkan interaksi dengan pihak luar untuk kepentingan masyarakat, seperti lembaga pendanaan, pemerintah, atau organisasi lain. Dalam konteks ini, pekerja masyarakat bertindak sebagai juru bicara, pembela, atau penghubung. Peran representasional (*representational roles*) berfungsi sebagai

¹¹Ife, J., & Tesoriero, F, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2014).

¹²Alfitri, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Vol. 3, No. 2, (2021), hal. 45-67.

Memperoleh sumber daya yang dibutuhkan Masyarakat, Berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan komunitas lain, Melakukan advokasi atau pembelaan terhadap kepentingan Masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee menjalankan peran representasional dengan menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah, Dinas Pariwisata, pelaku usaha, serta mitra lainnya untuk memperoleh pelatihan, bantuan, dan dukungan dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, Pokdarwis juga menyampaikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat kepada pihak terkait sehingga kepentingan masyarakat dapat terakomodasi dalam pengembangan pariwisata Gampong Ie Meulee.¹³

d. Peran Teknis (*Technical Roles*)

Peran teknis (*Technical roles*) merupakan Peran teknis berkaitan dengan penerapan keterampilan teknis untuk mendukung proses pengembangan masyarakat, seperti pengumpulan dan analisis data, penggunaan komputer, pengelolaan keuangan, dan sebagainya. Peran teknis (*Technical roles*) berfungsi sebagai Melakukan penelitian dan pengumpulan data tentang Masyarakat, Menggunakan teknologi informasi untuk membantu pengembangan Masyarakat, Melakukan evaluasi program dan kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee menjalankan peran teknis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai program serta kegiatan pariwisata. Selain itu, Pokdarwis juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi wisata dan melakukan identifikasi potensi serta kebutuhan masyarakat

¹³ Suharto, E, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, (2022), hal, 112-134.

sebagai dasar dalam pengembangan program pariwisata yang sesuai dengan kondisi Gampong Ie Meulee.¹⁴

Kemampuan dalam mengelola atau manajemen urusan organisasi juga merupakan bagian dari peran teknis. Peran teknis dalam pengelolaan menjadi tanggung jawab organisasi pekerja sosial untuk mengelola berbagai proyeknya sendiri. Prinsip manajemen pekerja sosial mensyaratkan bahwa organisasi pekerja sosial sendiri yang secara aktif mengelola sebuah organisasi dan terlibat dalam menjalankan beberapa aspek unsur manajemen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah menjalankan peran teknis melalui pengelolaan organisasi dan pelaksanaan berbagai program pariwisata. Pokdarwis menyusun perencanaan kegiatan, membagi tugas antaranggota, mengoordinasikan pelaksanaan program, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Kemampuan dalam mengelola organisasi tersebut mendukung tercapainya tujuan pengembangan pariwisata serta meningkatkan efektivitas keterlibatan masyarakat di Gampong Ie Meulee.

3. Tujuan Peran

- 1) Sebagai Penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Lingkungan Wilayah masing-masing. Pokdarwis berperan menggerakkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pariwisata melalui penerapan konsep Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan).¹⁵

¹⁴ Mardikanto, T., & Soebiato, P, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Jakarta: Alfabeta, Edisi Revisi, (2023), hal, 96-121.

¹⁵ Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C, "Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol.7, No.1, (2023), hal.45-62.

- 2) Meningkatkan Nilai Ekonomi Pariwisata bagi Masyarakat Lokal. Pokdarwis bertujuan mengoptimalkan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan usaha di sektor pariwisata.¹⁶
- 3) Pelaksana program pengembangan pariwisata. Pokdarwis menjadi ujung tombak dalam pengembangan dan pelestarian atraksi wisata serta mengembangkan kreativitas untuk menciptakan daya tarik wisata baru.¹⁷
- 4) Fasilitator pengembangan kapasitas SDM pariwisata. Pokdarwis berperan memfasilitasi peningkatan kapasitas keterampilan dan pengetahuan anggota masyarakat dalam bidang pariwisata.¹⁸
- 5) Pengawas dan pelestari lingkungan dan budaya. Pokdarwis berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan pelestarian budaya lokal sebagai daya tarik wisata utama.¹⁹

Berdasarkan tujuan peran tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah menjalankan berbagai peran sebagaimana dikemukakan dalam teori. Pokdarwis tidak hanya berperan sebagai penggerak kesadaran wisata dan pelaksana program pengembangan pariwisata, tetapi juga sebagai fasilitator dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, mendorong peningkatan nilai ekonomi melalui pengembangan usaha pariwisata, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya sebagai daya tarik wisata. Berbagai peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, penyelenggaraan program dan event wisata, serta kerja sama

¹⁶ Sunaryo, B, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta: Gava Media, (2023), hal.217-225.

¹⁷ Kristiana,Y., & Theodora, B, D, Model Pemberdayaan Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.13, No.1, (2024), hal, 67-83.

¹⁸ Mulyani, A., & Prasetyo, H, Pokdarwis sebagai Agen Perubahan dalam Pengembangan Destinasi Wisata, Jakarta: Rajawali Press, (2023), hal, 132-145.

¹⁹Nuraeni, R., & Junaedi, D, Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Pelestarian Budaya dan Lingkungan Destinasi Pariwisata, *Journal of Tourism Studies*, Vol,9, No,2, (2024), hal, 211-230.

dengan berbagai pihak. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Pokdarwis telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mendukung kemajuan pariwisata di Gampong Ie Meulee.

B. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di wilayahnya. Pokdarwis dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Lembaga ini bekerja tidak hanya sebagai penggerak tetapi juga menjadi agen perubahan dalam membentuk kesadaran masyarakat dalam melihat potensi pariwisata sebagai aset berharga yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat jika dikelola dengan baik dan bertanggung jawab dalam kepariwisataan ketika tempat wisata sudah menjadi sebuah destinasi wisata harus terbentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) memiliki peranan penting yaitu sebagai motor penggerak pariwisata sehingga diperlukan adanya pemberdayaan sebagai bentuk upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau daya pihak yang tidak atau kurang berdaya.(Hermawan,2022).²⁰

²⁰Hermawan, H, "Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat: Peran Strategis Pokdarwis," Yogyakarta: Penerbit Deepublish, (2022), hal.83-97.

Kelompok Sadar Wisata memiliki karakteristik sebagai lembaga swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pariwisata di wilayahnya. Struktur organisasi Pokdarwis umumnya terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal seperti seksi kebersihan, keamanan, pengembangan usaha, dan lain sebagainya. Keanggotaan Pokdarwis bersifat sukarela dan terbuka bagi siapa saja yang memiliki minat dan kepedulian terhadap pengembangan pariwisata, termasuk pelaku usaha pariwisata, tokoh masyarakat, pemuda, dan komponen masyarakat lainnya. Hal ini menjadikan Pokdarwis sebagai representasi dari berbagai elemen masyarakat dalam mendukung pariwisata.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah menjalankan fungsinya sebagai kelembagaan masyarakat yang berperan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata. Pokdarwis tidak hanya menjadi penggerak kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi wisata melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, pelatihan, pendampingan, dan pengembangan usaha wisata. Selain itu, keterlibatan anggota Pokdarwis yang berasal dari berbagai unsur masyarakat menunjukkan bahwa Pokdarwis berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pendapat Hermawan (2022) bahwa Pokdarwis merupakan motor penggerak pariwisata yang berperan dalam memberdayakan masyarakat serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan pariwisata di Gampong Ie Meulee.²²

²¹Ariesta, I. M., & Wijaya, K, "Transformasi Kelompok Sadar Wisata di Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Administrasi Bisnis dan Pariwisata*, Vol.4, No.2, (2023), hal.157-175.

²² Hermawan, H, "Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat: Peran Strategis Pokdarwis," Yogyakarta: Penerbit Deepublish, (2022), hal.83-97.

2. Fungsi Kelompok Sadar Wisata

Menurut buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata, secara umum, fungsi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

- a. Sebagai penggerak kesadaran masyarakat terhadap pariwisata yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosialisasi, edukasi, dan advokasi mengenai pentingnya pariwisata bagi pembangunan ekonomi lokal.²³
- b. Sebagai mitra strategis pemerintah dalam implementasi berbagai kebijakan dan program pengembangan pariwisata di tingkat lokal.²⁴
- c. Sebagai fasilitator pengembangan atraksi dan produk wisata yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal. Pokdarwis mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mempromosikan atraksi wisata yang unik dan autentik di wilayahnya.²⁵
- d. Sebagai pengawas dan pengendali terhadap dampak-dampak negatif aktivitas pariwisata di wilayahnya.²⁶
- e. Sebagai motor penggerak ekonomi kreatif dan kewirausahaan berbasis pariwisata di tingkat lokal. Pokdarwis mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terkait dengan pariwisata, seperti kuliner, kerajinan, akomodasi, transportasi, pemandu wisata, dan sebagainya.²⁷

²³Sulistiyani & Widodo, "Strategi Edukasi Sapta Pesona oleh Pokdarwis kepada Masyarakat di Kawasan Ekowisata," *Journal of Tourism Innovation and Strategy*, Vol.4, No.2, (2023), hal.138-156.

²⁴Rahmawati & Prasetyo, "Sinergi Pokdarwis dan Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol.12, No.1, (2024), hal.89-107

²⁵Yulianti & Haryono, "Inovasi Pokdarwis dalam Pengembangan Produk Wisata Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, Vol.9, No.3, (2023), hal.322-339.

²⁶Mulyani & Supriyanto, "Efektivitas Peran Pokdarwis dalam Pengendalian Dampak Pariwisata di Destinasi Ekowisata," *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, Vol.7, No.1, (2023), hal.112-128.

²⁷Winarno & Santoso, "Kontribusi Pokdarwis dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Destinasi Wisata: Studi Kasus di Lima Provinsi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kepariwisata*, Vol.7, No.1, (2024), hal.45-67.

Berdasarkan fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah menjalankan berbagai fungsi sesuai dengan Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Pokdarwis berperan sebagai penggerak kesadaran masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya pariwisata, menjadi mitra pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata, memfasilitasi pengembangan atraksi wisata serta potensi lokal yang dimiliki masyarakat, mengajak masyarakat menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata, serta mendorong berkembangnya usaha ekonomi masyarakat melalui berbagai kegiatan pariwisata. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat dan mendukung kemajuan pariwisata di Gampong Ie Meulee.

3. Tujuan Kelompok Sadar Wisata

Tujuan utama pembentukan Kelompok Sadar Wisata adalah :

- a. Untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerahnya.
- b. Untuk mentransformasikan paradigma masyarakat dari sekadar objek pembangunan menjadi agen aktif yang memiliki kendali dan arah dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya.²⁸
- c. Untuk membangun dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata di wilayahnya secara profesional, berdaya saing, dan berkelanjutan.²⁹

²⁸Nurhidayati & Fandeli, "Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol.7, No.1, (2023), hal.45-62.

²⁹Widyasrama & Purnawan, "Strategi Pengembangan Pokdarwis dalam Membangun Desa Wisata di Era Digital," *Jurnal Kajian Pariwisata Indonesia*, Vol.12, No.2, (2024), hal.124-137.

- d. Untuk mengembangkan dan memperkuat kemitraan yang efektif antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kualitas pembangunan kepariwisataan.³⁰
- e. Untuk mendorong terwujudnya Sapta Pesona di destinasi wisata sebagai prasyarat untuk meningkatkan daya saing dan kualitas produk pariwisata. Sapta Pesona, yang terdiri dari tujuh unsur (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan).³¹
- f. Untuk menciptakan sistem pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang optimal bagi masyarakat, serta menjamin keberlanjutan sumber daya pariwisata untuk generasi mendatang.³²

Tujuan tersebut didukung dengan lingkup kegiatan dan peran Pokdarwis yang menurut buku panduan Kelompok Sadar Wisata adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi, antara lain:

- a. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata. Pokdarwis melakukan sosialisasi, penyuluhan, dan edukasi mengenai konsep sadar wisata dan sapta pesona kepada Masyarakat.³³
- b. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka pelestarian lingkungan alam, seni, dan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Kegiatan ini

³⁰ Kristiana & Theodora, "Model Pemberdayaan Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.13, No.1, (2024), hal.67-83.

³¹ Fahmi & Rahayu, "Membangun Destinasi Pariwisata Berkelanjutan melalui Penguatan Kelompok Sadar Wisata," *Journal of Tourism and Creativity*, Vol.6, No.2, (2022), hal.183-202.

³² Nuraeni & Junaedi, "Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Pelestarian Budaya dan Lingkungan Destinasi Pariwisata," *Journal of Tourism Studies*, Vol.9, No.2, (2024), hal.211-230.

³³ Sunaryo, B. & Widyastuti, E, "Implementasi Program Sadar Wisata dan Penerapan Sapta Pesona oleh Kelompok Sadar Wisata di Destinasi Wisata Prioritas", *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 17, No. 2, (2023), hal. 78-92.

meliputi identifikasi potensi alam, seni, dan budaya, melakukan konservasi, serta mengembangkan atraksi wisata berbasis kearifan lokal.³⁴

- c. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memfasilitasi anggota masyarakat untuk mengembangkan usaha di bidang pariwisata. Kegiatan ini mencakup pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, fasilitasi akses permodalan, dan pengembangan produk wisata lokal.³⁵
- d. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk pengelolaan fasilitas akomodasi dan atraksi wisata di tingkat lokal. Kegiatan ini meliputi standarisasi pelayanan homestay, pengaturan kunjungan wisatawan, pengembangan paket wisata, serta pemeliharaan infrastruktur pendukung pariwisata.³⁶
- e. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas anggota dan masyarakat dalam bidang pariwisata. Kegiatan ini meliputi pelatihan keterampilan teknis (seperti pemandu wisata, kuliner, kerajinan), pengembangan bahasa asing, serta peningkatan kemampuan manajemen dan pelayanan.³⁷

Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah berupaya mewujudkan tujuan pembentukannya melalui berbagai program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pokdarwis meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata melalui kegiatan sosialisasi dan penerapan Sapta Pesona, mengembangkan potensi wisata berbasis kearifan lokal, memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan usaha pariwisata, meningkatkan

³⁴Pratiwi, S., & Gunawan, A, "Peran Pokdarwis dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan", *Journal of Tourism Destination and Attraction*, Vol.8, No.1, (2024), hal. 45-60.

³⁵Wijaya, I.K., & Mahendra, P.R, "Strategi Pengembangan UMKM Pariwisata melalui Peran Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Pariwisata*, Vol.6, No.2, (2023), hal. 112-127.

³⁶Rahmawati, D., & Sutopo, H, "Model Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata: Studi Kasus di Desa Wisata Panglipuran". *Tourism Management Research*, Vol.9, No.3, (2024), hal. 201-215.

³⁷Nurhayati, A., & Prasetyo, D, "Efektivitas Program Peningkatan Kapasitas SDM Pariwisata oleh Pokdarwis dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata", *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol.7, No.1, (2023), hal. 56-71.

kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, serta membangun kerja sama dengan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan. Berbagai upaya tersebut telah mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengembangan pariwisata, meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, serta mendukung terwujudnya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Gampong Ie Meulee.

C. Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya terencana dan sistematis untuk mengelola dan meningkatkan potensi sumber daya pariwisata sehingga dapat meningkatkan daya tarik suatu destinasi. Menurut konsep yang berkembang dalam studi pariwisata kontemporer, pengembangan pariwisata tidak hanya terbatas pada pembangunan fisik semata, tetapi juga mencakup aspek perencanaan yang komprehensif, yang meliputi dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan dengan memperhatikan kapasitas dan daya dukung suatu wilayah.

Pengembangan pariwisata dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi yang melibatkan berbagai komponen pariwisata, yakni atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, dan akomodasi (5A), yang dikelola secara berkelanjutan untuk menciptakan produk wisata yang berkualitas dan berdaya saing. Proses transformasi ini menekankan pada optimalisasi potensi lokal dengan tetap mempertahankan keaslian dan keunikan yang menjadi identitas suatu destinasi, sehingga mampu memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan sekaligus menjaga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai upaya membangun ekosistem pariwisata yang terintegrasi, dimana terjadi interaksi yang harmonis antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, akademisi, media, dan masyarakat (penta helix). Pendekatan ekosistem ini menekankan

pada keterkaitan dan ketergantungan antar komponen pariwisata, serta pentingnya kolaborasi dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan bersama pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.³⁸

Dalam konteks modern, pengembangan pariwisata semakin berorientasi pada prinsip-prinsip keberlanjutan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial-budaya masyarakat. Pengembangan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat tuan rumah saat ini, sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan, dengan mengelola sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika dapat terpenuhi, sementara integritas budaya, proses ekologi esensial, keanekaragaman hayati, dan sistem pendukung kehidupan tetap terjaga.³⁹

Berdasarkan konsep pengembangan pariwisata tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Gampong Ie Meulee tidak hanya berfokus pada pengembangan destinasi wisata, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama. Pokdarwis bersama pemerintah gampong, pelaku usaha, dan masyarakat berkolaborasi dalam mengembangkan potensi wisata, meningkatkan kualitas atraksi dan pelayanan, memberdayakan masyarakat melalui pengembangan usaha wisata, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Upaya tersebut mencerminkan penerapan konsep pengembangan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat Gampong Ie Meulee.

³⁸Sutrisno, A, & Widjaja, F.N, *Paradigma Baru Pengembangan Destinasi Pariwisata di Era Digital: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Penerbit Prenada Media Group, (2023), Hal. 27-45.

³⁹Sunaryo, B, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Edisi 3, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, (2023), hal. 43-57.

2. Fungsi Pengembangan Pariwisata

- a. Sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat. Fungsi ekonomi ini terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata, seperti usaha akomodasi, kuliner, transportasi, pemandu wisata, industri kerajinan, dan berbagai sektor pendukung lainnya
- b. Sebagai instrumen pelestarian dan revitalisasi budaya lokal yang menjadi identitas dan keunikan suatu destinasi. Fungsi sosial-budaya ini tercermin dalam upaya mengidentifikasi, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, tradisi, dan kesenian sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan.
- c. Sebagai pendorong konservasi lingkungan dan sumber daya alam melalui penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Fungsi lingkungan ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti ekowisata, yang menitikberatkan pada keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.
- d. Sebagai media pembelajaran dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan. Fungsi edukasi ini tercermin dalam berbagai program pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi bagian integral dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.
- e. Sebagai alat diplomasi budaya dan promosi citra positif suatu daerah atau negara di kancah internasional. Fungsi diplomatik ini tercermin dalam upaya memperkenalkan dan mempromosikan nilai-nilai budaya, keramahan

masyarakat, dan keunikan lokal kepada wisatawan mancanegara, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsi positif tentang suatu destinasi.⁴⁰

Berdasarkan fungsi pengembangan pariwisata tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Gampong Ie Meulee telah mencerminkan berbagai fungsi tersebut. Pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui terbukanya peluang usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong pelestarian budaya dan lingkungan sebagai daya tarik wisata. Selain itu, berbagai kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan Pokdarwis turut meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Melalui kerja sama antara Pokdarwis, pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, pengembangan pariwisata di Gampong Ie Meulee juga mampu memperkuat citra positif destinasi wisata sehingga mendukung kemajuan pariwisata berbasis masyarakat.

3. Tujuan Pengembangan Pariwisata

- a. Untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional dan daerah melalui peningkatan devisa, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan pendapatan masyarakat. Tujuan ekonomi ini dicapai melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, perpanjangan lama tinggal, dan peningkatan belanja wisatawan di destinasi.
- b. Untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya lokal sebagai modal sosial dan aset pariwisata yang bernilai tinggi. Tujuan sosial-budaya ini diwujudkan melalui revitalisasi warisan budaya, baik yang berwujud (tangible)

⁴⁰Damanik, J., & Kusworo, H.A, "Peran Strategis Pengembangan Pariwisata dalam Pembangunan Wilayah: Analisis Multidimensi", *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol.15, No.1, (2024), hal. 78-95.

seperti bangunan bersejarah, artefak, dan kerajinan tradisional, maupun yang tidak berwujud (intangible) seperti ritual, tradisi, kuliner, dan kesenian lokal.

- c. Untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan yang meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif terhadap lingkungan.
- d. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, tidak hanya dari aspek material (ekonomi), tetapi juga aspek non-material seperti pendidikan, kesehatan, dan kebahagiaan.
- e. Untuk menciptakan destinasi yang tangguh (resilient) dan adaptif terhadap berbagai perubahan dan tantangan global, seperti perubahan iklim, pandemi, krisis ekonomi, dan pergeseran preferensi pasar.⁴¹

Berdasarkan tujuan pengembangan pariwisata tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Gampong Ie Meulee telah mengarah pada tercapainya tujuan tersebut. Melalui peran aktif Pokdarwis dan keterlibatan masyarakat, pengembangan pariwisata mampu meningkatkan peluang usaha dan pendapatan masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan serta budaya lokal, meningkatkan kapasitas masyarakat melalui berbagai kegiatan pemberdayaan, dan memperkuat kerja sama antara masyarakat, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya. Upaya tersebut tidak hanya mendukung kemajuan destinasi wisata, tetapi juga menciptakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan bagi masyarakat Gampong Ie Meulee.

D. Upaya Peningkatan Kelompok Sadar Wisata

1. Pengertian Upaya Peningkatan Kelompok Sadar Wisata

⁴¹Rahmafitria, F., & Wirakusuma, R.M, "Reorientasi Tujuan Pengembangan Pariwisata Pasca Pandemi: Menuju Destinasi yang Lebih Berkelanjutan dan Tangguh", *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 17, No. 3, (2023), hal. 156-172.

Upaya peningkatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan serangkaian tindakan strategis yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas dan kapabilitas kelompok masyarakat yang berperan sebagai penggerak pariwisata di tingkat lokal. Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2021), upaya peningkatan Pokdarwis mencakup penguatan dari segi organisasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota, serta perluasan jaringan kerjasama dalam pengembangan destinasi wisata.⁴²

Upaya peningkatan Pokdarwis juga dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam mengoptimalkan potensi pariwisata daerah melalui peningkatan kesadaran, tanggung jawab, dan peran serta aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pariwisata. Hermantoro (2023) mendefinisikan upaya peningkatan Pokdarwis sebagai implementasi pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.⁴³

Sunaryo (2022) menekankan bahwa upaya peningkatan Pokdarwis merupakan bentuk intervensi yang terencana untuk meningkatkan peran aktif dan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya pariwisata di daerahnya secara mandiri dan profesional. Hal ini mencakup penguatan aspek manajerial, teknis, sosial-budaya, dan lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.⁴⁴

Upaya peningkatan Pokdarwis dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan kelompok masyarakat lokal agar memiliki kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk berperan sebagai subjek dalam pembangunan pariwisata, bukan sekadar objek atau penonton. Ini meliputi aspek

⁴² Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M., *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Vol. 5, No. 2, (2021), hal. 83-95

⁴³ Hermantoro, H., *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi, (2023), hal. 127-139

⁴⁴ Sunaryo, B., *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, (2022), hal. 215-228

penyadaran, pengorganisasian, penguatan kapasitas, pendampingan, dan evaluasi yang berkelanjutan.⁴⁵

Berdasarkan konsep upaya peningkatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas organisasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, Pokdarwis juga mendorong masyarakat agar lebih aktif memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki melalui pengembangan usaha dan keterlibatan dalam berbagai program kepariwisataan. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa Pokdarwis tidak hanya berperan sebagai penggerak pariwisata, tetapi juga sebagai pemberdaya masyarakat yang mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Gampong Ie Meulee.

2. Fungsi Upaya Peningkatan Kelompok Sadar Wisata

Fungsi utama upaya peningkatan Kelompok Sadar Wisata adalah sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengembangkan dan mengelola potensi pariwisata di wilayahnya. Menurut Pitana dan Diarta (2023), fungsi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat lokal sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif dalam industri pariwisata dan memperoleh manfaat ekonomi secara langsung.⁴⁶

⁴⁵ Sedarmayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*, Bandung: PT Refika Aditama, (2023), hal. 93-107

⁴⁶ Pitana, I G., & Diarta, I K. S., *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023, Vol. 2, hal. 132-145

Upaya peningkatan Pokdarwis berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial dalam masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pariwisata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Suansri dan Wandira (2024), fungsi ini mencakup pengembangan nilai-nilai positif dalam masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata seperti kebersihan, keamanan, ketertiban, kenyamanan, keindahan, keramahan, dan kenangan (Sapta Pesona) yang menjadi ruh dari pariwisata berkelanjutan.⁴⁷

Fungsi berikutnya dari upaya peningkatan Pokdarwis adalah sebagai media untuk melakukan diversifikasi ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata. Raharjo (2023) menjelaskan bahwa fungsi ini mendorong terciptanya lapangan kerja baru, berkembangnya produk-produk lokal, dan meningkatnya kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian daerah.⁴⁸

Fungsi ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak menggerus nilai-nilai dan identitas budaya lokal, melainkan memperkuat dan melestarikannya sebagai bagian dari daya tarik wisata yang autentik.⁴⁹

Berdasarkan fungsi upaya peningkatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta penerapan Sapta Pesona, Pokdarwis berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, Pokdarwis juga mendorong berkembangnya berbagai usaha berbasis pariwisata

⁴⁷ Suansri, P., & Wandira, A. K., *Community Based Tourism: Prinsip dan Implementasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2024, Vol. 3, No. 1, hal. 76-89

⁴⁸ Raharjo, S. T., *Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Jakarta: LIPI Press, Vol. 18, No. 2, (2023) hal. 205-221

⁴⁹ Purnamasari, A. M., & Darmawan, R., *Pariwisata dan Pelestarian Budaya Lokal*, Jurnal Kajian Budaya dan Pariwisata, Denpasar: Udayana University Press, Vol. 7, No. 3, (2022) hal. 312-325

yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, sekaligus mengajak masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, fungsi upaya peningkatan Pokdarwis telah mendukung terwujudnya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Gampong Ie Meulee.

3. Tujuan Upaya Peningkatan Kelompok Sadar Wisata

Tujuan utama upaya peningkatan Kelompok Sadar Wisata adalah untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan potensi pariwisata dan berperan aktif dalam pengembangannya secara berkelanjutan. Menurut Widjaja dan Purnamasari (2024), tujuan ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat tergantung pada dukungan dan partisipasi masyarakat lokal sebagai tuan rumah (host) yang berinteraksi langsung dengan wisatawan.⁵⁰

Upaya peningkatan Pokdarwis bertujuan untuk menciptakan multiplier effect dari kegiatan pariwisata yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal. Hakim (2023) menekankan bahwa tujuan ini diarahkan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata tidak hanya dinikmati oleh pelaku usaha besar, tetapi juga dapat menyentuh lapisan masyarakat paling bawah melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha dalam rantai nilai pariwisata.⁵¹

Tujuan berikutnya adalah untuk mewujudkan sinergi antara pengembangan pariwisata dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Seperti diungkapkan oleh Nugroho dan Sutrisno (2022), upaya peningkatan Pokdarwis bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan pariwisata sangat tergantung pada terjaganya

⁵⁰ Widjaja, F. N., & Purnamasari, A. M., *Pariwisata Berbasis Masyarakat: Konsep dan Praktik*, Jurnal Pariwisata Indonesia, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024, Vol. 12, No. 1, (2024) hal. 45-59

⁵¹ Hakim, L., *Ekonomi Pariwisata: Sejarah, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, (2023), hal. 278-293

kelestarian lingkungan dan autentisitas budaya lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.⁵²

Tujuan ini menjadi sangat relevan dalam konteks industri pariwisata yang rentan terhadap berbagai guncangan seperti bencana alam, krisis ekonomi, pandemi, dan perubahan tren perjalanan global, tujuan ini didasarkan pada pemahaman bahwa destinasi wisata yang memiliki keunikan dan karakter yang kuat akan memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam menarik kunjungan wisatawan di tengah persaingan antar destinasi yang semakin ketat.⁵³

Berdasarkan tujuan upaya peningkatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tersebut, hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah mengarah pada tercapainya tujuan tersebut. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta pemberdayaan masyarakat, Pokdarwis berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, pengembangan berbagai usaha berbasis pariwisata memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, sementara upaya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Dengan adanya sinergi antara Pokdarwis, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, pengembangan pariwisata di Gampong Ie Meulee menjadi lebih berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

E. Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata

1. Pengertian Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata

Keterlibatan masyarakat terhadap Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan pariwisata yang

⁵² Nugroho, I., & Sutrisno, D., *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2022), hal. 183-195

⁵³ Firdaus, R., & Rahardjo, S., *Pengembangan Brand Destinasi Pariwisata*, Jurnal Manajemen Destinasi Pariwisata, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Vol. 8, No. 3, (2024), hlm. 215-230

diinisiasi dan dikoordinasikan oleh Pokdarwis sebagai organisasi penggerak di tingkat destinasi. Menurut Sugiana dan Pradana (2023), keterlibatan masyarakat terhadap Pokdarwis mencakup berbagai bentuk dukungan, kontribusi, dan peran serta secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh masyarakat setempat untuk menyukseskan program-program pengembangan destinasi wisata yang dicanangkan melalui Pokdarwis.⁵⁴

Keterlibatan masyarakat terhadap Pokdarwis sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi sosial, mobilisasi sumber daya lokal, dan pembentukan kesadaran kolektif masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola destinasi wisata. Keterlibatan ini tidak terbatas pada keanggotaan formal dalam organisasi Pokdarwis, tetapi juga mencakup berbagai bentuk dukungan dan kontribusi dalam implementasi program-program Pokdarwis.⁵⁵

Keterlibatan masyarakat terhadap Pokdarwis dapat dipahami sebagai manifestasi dari pendekatan pembangunan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata, bukan sekadar penerima dampak. Keterlibatan ini mencerminkan penerapan prinsip demokratisasi pembangunan yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan arah pengembangan pariwisata di wilayahnya.⁵⁶

Hermantoro dan Putranto (2023) memaparkan bahwa keterlibatan masyarakat terhadap Pokdarwis merupakan bentuk implementasi dari konsep co-production dalam pembangunan destinasi wisata, di mana masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam pelaksanaan, tetapi juga dalam perencanaan, pengambilan keputusan, evaluasi, dan

⁵⁴ Sugiana, A. G., & Pradana, D., *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*, Bandung: Penerbit ITB, 2023, hal. 127-142

⁵⁵ Wahyuni, S., & Hermawan, H., *Dinamika Sosial dalam Pengembangan Destinasi Wisata*, Jurnal Kepariwisata Indonesia, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Vol. 19, No. 1, (2024), hal. 38-53

⁵⁶ Mulyadi, A., & Fitriana, E. N., *Community-Based Tourism: Konsep dan Implementasi di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022, hal. 93-107

menikmati hasil pembangunan pariwisata. Keterlibatan semacam ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial dan pembentukan modal sosial yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata.⁵⁷

Berdasarkan konsep keterlibatan masyarakat terhadap Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Ie Meulee telah berpartisipasi aktif dalam berbagai program yang diinisiasi oleh Pokdarwis. Keterlibatan tersebut terlihat melalui keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata, gotong royong menjaga kebersihan lingkungan wisata, pengembangan usaha berbasis pariwisata, serta dukungan terhadap penyelenggaraan berbagai kegiatan dan atraksi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama yang bekerja sama dengan Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa keterlibatan masyarakat merupakan wujud partisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata di Gampong Ie Meulee.

2. Fungsi Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata

Keterlibatan masyarakat terhadap Pokdarwis berfungsi sebagai sarana mobilisasi sumber daya lokal yang dibutuhkan dalam pengembangan destinasi wisata. Sebagaimana dikemukakan oleh Prasetya dan Nugroho (2024), fungsi ini memungkinkan pemanfaatan berbagai bentuk modal yang dimiliki masyarakat, baik modal fisik (lahan, infrastruktur), modal finansial (investasi skala kecil), modal manusia (tenaga kerja, keterampilan), maupun modal sosial (jaringan, kepercayaan) dalam mendukung pengembangan pariwisata.⁵⁸

⁵⁷ Hermantoro, H., & Putranto, T. D., *Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2023, hal. 215-231

⁵⁸ Prasetya, A. B., & Nugroho, I., *Pengelolaan Sumber Daya Pariwisata Berbasis Komunitas*, Malang: UB Press, Vol. 7, No. 2, (2024) hal. 156-170

Fungsi utama keterlibatan masyarakat terhadap Kelompok Sadar Wisata adalah sebagai mekanisme untuk membangun legitimasi sosial bagi program-program pengembangan pariwisata di tingkat lokal. Menurut Sutrisno dan Purnaweni (2023), keterlibatan masyarakat memastikan bahwa inisiatif pengembangan pariwisata yang dijalankan oleh Pokdarwis mendapatkan dukungan dan penerimaan dari masyarakat luas, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan resistensi yang sering muncul dalam proyek Pembangunan.⁵⁹

Fungsi berikutnya dari keterlibatan masyarakat terhadap Pokdarwis adalah sebagai mekanisme kontrol sosial untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak menyimpang dari nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Suardana dan Dewi (2022) menjelaskan bahwa melalui keterlibatan aktif dalam Pokdarwis, masyarakat dapat mengawasi dan memastikan bahwa aktivitas pariwisata yang dikembangkan tetap menghormati dan menjunjung tinggi kearifan lokal, identitas budaya, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat.⁶⁰

Wijaya dan Permadi (2021) mengemukakan bahwa proses berpartisipasi dalam kegiatan Pokdarwis mendorong interaksi dan kerjasama antar berbagai elemen masyarakat, sehingga dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Hal ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun ketahanan destinasi wisata menghadapi berbagai tantangan dan perubahan.⁶¹

Berdasarkan fungsi keterlibatan masyarakat terhadap Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Gampong Ie Meulee telah berperan sebagai pendukung utama dalam pengembangan

⁵⁹ Sutrisno, H., & Purnaweni, H., *Tata Kelola Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*, Semarang: UNDIP Press, 2023, hal. 84-97

⁶⁰ Suardana, I. W., & Dewi, N. G. A. S., *Pariwisata Berkelanjutan dan Kearifan Lokal*, Jurnal Kajian Bali, Denpasar: Universitas Udayana, Vol. 12, No. 1, (2022), hal. 78-93

⁶¹ Wijaya, I. N. S., & Permadi, L. A., *Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata*, Jurnal Analisis Pariwisata, Denpasar: Universitas Udayana, Vol. 21, No. 2, (2021), hal. 165-178

pariwisata. Partisipasi masyarakat melalui gotong royong, keikutsertaan dalam berbagai program Pokdarwis, pengembangan usaha berbasis pariwisata, serta kerja sama dengan Pokdarwis menjadi wujud pemanfaatan sumber daya lokal dalam mendukung kemajuan destinasi wisata. Keterlibatan tersebut juga memperkuat dukungan masyarakat terhadap setiap program yang dijalankan, menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta meningkatkan kerja sama dan rasa kebersamaan antarwarga. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Gampong Ie Meulee.

3. Tujuan Keterlibatan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata

Tujuan utama keterlibatan masyarakat terhadap Kelompok Sadar Wisata adalah untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang inklusif, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton tetapi berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pengembangan destinasi wisata di wilayahnya. Menurut Firdaus dan Raharjo (2024), tujuan ini didasarkan pada prinsip keadilan sosial yang memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata dapat didistribusikan secara lebih merata kepada masyarakat, terutama kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam proses Pembangunan.⁶²

Keterlibatan masyarakat terhadap Pokdarwis bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap aset dan sumber daya pariwisata yang ada di suatu destinasi. Hermawan dan Brahanto (2023) menekankan bahwa tujuan ini menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata, karena masyarakat yang memiliki rasa kepemilikan yang kuat akan secara sukarela menjaga dan melestarikan sumber daya pariwisata yang ada.⁶³

⁶² Firdaus, A. H., & Raharjo, S. T., *Pembangunan Pariwisata Inklusif: Teori dan Praktik*, Jurnal Pembangunan Sosial, Jakarta: CSIS Indonesia, Vol. 9, No. 1, (2024) hal. 45-58

⁶³ Hermawan, H., & Brahanto, E., *Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023, hal. 137-152

Tujuan berikutnya adalah untuk membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata secara profesional. Keterlibatan dalam Pokdarwis memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan jaringan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi aktif dalam industri pariwisata, sehingga tidak hanya menjadi pekerja kasar tetapi juga bisa menjadi pengusaha dan pengelola.⁶⁴

Tujuan ini didasarkan pada pemahaman bahwa masyarakat lokal adalah penjaga dan pewaris dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam mengelola lingkungan, sehingga keterlibatan mereka menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak mengancam keberlanjutan budaya dan lingkungan. Keterlibatan aktif memungkinkan masyarakat untuk lebih siap mengantisipasi, menyesuaikan diri, dan pulih dari berbagai guncangan dan tekanan yang mungkin timbul sebagai akibat dari perkembangan pariwisata, seperti komodifikasi budaya, inflasi harga, kerusakan lingkungan, dan perubahan struktur sosial.⁶⁵

Berdasarkan tujuan keterlibatan masyarakat terhadap Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Ie Meulee tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam pengembangan pariwisata melalui berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh Pokdarwis. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan usaha wisata telah menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata, meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, serta memperkuat kepedulian dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat bersama Pokdarwis telah mendukung terwujudnya pengembangan pariwisata yang

⁶⁴ Damanik, J., & Rindrasih, E., *Pengembangan Kapasitas Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022, hal. 203-217

⁶⁵ Widjaja, F. N., & Mustika, P. L. K., *Ketahanan Komunitas dalam Pengembangan Pariwisata*, Jurnal Ketahanan Nasional, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Vol. 30, No. 1, (2024) hlm. 76-91

berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat Gampong Ie Meulee.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui perspektif partisipan, memahami makna yang mereka berikan terhadap pengalaman dan tindakan mereka dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh anggota Pokdarwis, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya terkait dengan pengembangan pariwisata desa.⁶⁶

Pendekatan deskriptif analitik memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan keadaan yang ada, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu program atau kegiatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini juga memfasilitasi pemahaman mendalam tentang proses-proses sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pariwisata berbasis masyarakat.⁶⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Ie Meulee, sebuah desa yang terletak di Kota Sabang.

⁶⁶ Creswell & Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.), SAGE Publications.Thousand Oaks, (2023), hal. 178-203.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.), Penerbit Alfabeta:Bandung, (2023), hal. 234-256.

C. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. karena penelitian kualitatif membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait dengan fenomena yang diteliti, yaitu peran Pokdarwis dalam pengembangan wisata dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang dapat memberikan informasi kaya dan mendalam tentang topik penelitian, sehingga dapat mencapai kejenuhan data (data saturation) dengan lebih efektif dibandingkan dengan teknik sampling probabilitas yang lebih cocok untuk penelitian kuantitatif.⁶⁸

Pada penelitian ini jumlah Informan terdiri 9 orang yaitu Pengurus Pokdarwis gampong le Meulee (Ketua dan Koordinator bidang-bidang dalam pengembangan atraksi wisata, sarana prasarana, dan pemberdayaan Masyarakat), Anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan wisata, baik sebagai pengelola homestay, pemandu wisata lokal, pengrajin souvenir, maupun penyedia jasa kuliner, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa, masyarakat umum yang belum terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata, dan perwakilan dari dinas pariwisata atau instansi terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data informasi ini peneliti mengumpulkan data dengan beberapa metode atau cara, yaitu:

⁶⁸ Patton (2023), *Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (5th ed.), (SAGE Publications:Thousand Oaks), hal. 234-267.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman langsung tentang aktivitas Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata Gampong Ie Meulee dan upaya melibatkan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dengan Observasi memungkinkan peneliti menggunakan teknik pencatatan lapangan yang sistematis untuk merekam hasil observasi, termasuk catatan deskriptif tentang apa yang diamati dan catatan reflektif tentang interpretasi awal peneliti.⁶⁹ Proses observasi dilakukan secara bertahap, dimulai dengan observasi umum untuk memperoleh gambaran awal tentang konteks penelitian, dilanjutkan dengan observasi terfokus pada aspek-aspek spesifik yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi sasaran observasi meliputi Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sabang, Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sabang, Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sabang, Perangkat Gampong yang terdiri dari, Keuchik, Imam Gampong, Tuha Peut dan 3 orang Wisatawan di Kota Sabang.

2. Wawancara atau Interview

Wawancara mendalam (in-depth interview) merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini untuk menggali informasi detail tentang peran Pokdarwis dalam pengembangan objek wisata Gampong Ie Meulee dan upaya peningkatan keterlibatan masyarakat. Teknik wawancara dipilih karena kemampuannya dalam

⁶⁹ Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L, *Writing Ethnographic Fieldnotes* (3rd ed.), (University of Chicago Press:Chicago), (2023), hal. 89-112.

mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh informan terhadap fenomena yang diteliti.⁷⁰

Adapun informan yang akan diwawancarai yaitu, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sabang, dan juga Perangkat Gampong yang terdiri dari, Keuchik, Imam Gampong, Tuha Peut dan 3 orang Wisatawan di Kota Sabang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data tertulis dari suatu peristiwa yang isi peristiwa tersebut dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan, meneruskan keterangan melalui peristiwa tersebut. Dengan perumusan ini dapat memasukkan notulen rapat, keputusan hakim, laporan penelitian artikel, majalah, surat-surat iklan dalam pengertian dokumentasi.⁷¹

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang berbentuk dokumen-dokumen untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang diperoleh termasuk catatan penting tentang penerapan kearifan lokal wisata di kota Sabang, dan hal-hal penting lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan kegiatan yang sangat penting yang didalamnya dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian terhadap data yang telah dihasilkan, melalui analisis data, data yang terkumpul dalam bentuk data yang matang. Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.⁷²

1. Reduksi Data

⁷⁰ Kvale dan Brinkmann, *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (4th ed.), (SAGE Publications:London), (2023), hal. 134-156.

⁷¹ Winarmu Surakmad, *Pengantar Ilmiah Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), hal. 134

⁷² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial lainnya*, hal.107

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini, yang melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek penelitian berlangsung, bahkan sebelum pengumpulan data benar-benar dilakukan.

2. Display Data/Penyajian Data

Display data atau penyajian data merupakan tahap kedua dalam analisis data kualitatif yang melibatkan pengorganisasian dan penyajian data yang telah direduksi dalam format yang memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola, hubungan, dan kesimpulan yang dapat ditarik dari data. Display data dirancang untuk menampilkan informasi tentang peran, aktivitas, dan dampak Pokdarwis dalam format yang mudah dipahami dan dianalisis. Display data dapat berupa matriks, diagram, tabel, atau bentuk grafis lainnya yang memfasilitasi analisis dan interpretasi data.⁷³

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif dimana peneliti mengintegrasikan semua temuan untuk mengembangkan pemahaman yang koheren tentang peran Pokdarwis dalam pengembangan wisata dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Proses penarikan kesimpulan dimulai sejak awal pengumpulan data dengan pembentukan hipotesis awal yang kemudian diuji dan direfinement seiring dengan bertambahnya data. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten dari berbagai sumber data, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

⁷³ Huberman, A. M., & Miles, M. B, *Data Management and Analysis Methods*, Handbook of Qualitative Research, (SAGE Publications:London), Vol.8, No.1, (2023), hal. 234-256.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Administratif Pemerintahan

Gampong Ie Meulee merupakan salah satu gampong yang terletak di Pulau Weh, tepatnya di Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang, Provinsi Aceh. Kecamatan ini berada di bagian selatan dan barat Pulau Weh, serta merupakan salah satu dari dua kecamatan yang membentuk wilayah administratif Kota Sabang. Wilayah Kecamatan Sukajaya membentang dari kawasan pesisir selatan hingga barat pulau, mencakup pintu masuk utama Kota Sabang yaitu Pelabuhan Balohan. Kecamatan ini terdiri dari 10 gampong, termasuk salah satunya Ie Meulee. Posisi geografisnya yang terpencil sekaligus strategis menjadikan kawasan ini sebagai salah satu surga tersembunyi di ujung barat Indonesia. Secara administratif, Gampong Ie Meulee memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Gampong Ujong Kareung

Sebelah Selatan: Samudera Hindia

Sebelah Timur: Selat Malaka/Laut Andaman

Sebelah Barat: Gampong Cot Ba'U dan Gampong Balohan

Secara geografis, wilayah ini berbatasan langsung dengan laut dan memiliki topografi pesisir berbukit dengan ketinggian rata-rata 3 meter di atas permukaan laut, sehingga sangat kaya akan potensi sumber daya alam, terutama dari sektor kelautan dan pariwisata. Kawasan ini memiliki daya tarik berupa pantai berpasir putih, spot menyelam dan snorkeling kelas dunia seperti di sekitar Anoe Itam dan Jaboi, serta panorama alam perbukitan yang langsung menghadap ke Samudera Hindia. Kedekatannya dengan Bandara Maimun Saleh turut

memperkuat posisi Ie Meulee sebagai salah satu gampong yang strategis dalam pengembangan pariwisata bahari dan ekonomi berbasis maritim di Kota Sabang.

Gampong Ie Meulee menyimpan pesona wisata yang memadukan keindahan bahari, nilai sejarah, dan kehidupan pesisir yang otentik. Destinasi utamanya adalah Pantai Sumur Tiga, pantai terpanjang di Sabang yang memikat dengan hamparan pasir putih selembut sutra, air laut sebening kristal, dan panorama matahari terbit yang menakjubkan. Keunikan pantai ini terletak pada tiga sumur alami berair tawar di bibir pantai yang menjadi asal muasal namanya. Sumur-sumur bersejarah tersebut telah ada sejak dahulu kala, dipercaya berkhasiat, dan menyimpan jejak masa pendudukan Jepang sehingga menambah dimensi edukatif bagi setiap kunjungan.



Gambar 4. 1 Pantai Sumur Tiga

Tak jauh dari Pantai Sumur Tiga, Pantai Tapak Gajah juga menyuguhkan suasana yang lebih hening dan alami. Dibalut pasir putih bersih, rimbunnya semak, dan jajaran pohon kelapa yang melambai, pantai ini menjadi surga tersembunyi bagi pecinta snorkeling, diving, dan fotografi alam. Nama “Tapak Gajah” sendiri lahir dari prasasti berbentuk kaki gajah yang dahulu ditemukan masyarakat setempat, menambah nuansa mistis sekaligus kultural pada lanskapnya.



Gambar 4. 2 Pantai Tapak Gajah

Di Gampong Ie Meulee, selain Pantai Sumur Tiga dan Tapak Gajah, terdapat dua spot lain yang tak kalah menarik yaitu Pantai Balee Pasie dan Freddie's Santai Sumur Tiga. Pantai Balee Pasie atau Balepasi merupakan pantai tersembunyi di Ie Meulee yang masih sangat alami dan belum banyak diketahui wisatawan. Keindahan pantai ini terletak pada ketenangan suasananya, perahu-perahu nelayan yang berlabuh di dekat bebatuan pantai, dan interaksi langsung dengan masyarakat pesisir. Pengunjung bisa membeli ikan segar langsung dari nelayan yang baru melaut, menjadikannya tempat yang tepat untuk merasakan kearifan lokal. Karena lokasinya yang belum terekspos, Balee Pasie cocok bagi kamu yang mencari kedamaian dan ingin lepas dari keramaian. Pemerintah setempat kini mulai mengembangkan pantai ini sebagai destinasi wisata baru, sehingga Balee Pasie bukan hanya menawarkan panorama, tetapi juga menghadirkan kehangatan sosial dan ketenangan yang sulit ditemukan di tempat lain.



Gambar 4. 3 Pantai Balepasi

Sementara itu, Freddie's Santai Sumur Tiga adalah penginapan sekaligus restoran tepi pantai yang terletak di kawasan Pantai Sumur Tiga, Ie Meulee. Tempat ini terkenal karena konsepnya yang menyatu dengan alam: dari balkon kamar, tamu bisa menikmati pemandangan laut tanpa perlu kepanasan, dan setiap pagi disapa sunrise yang indah. Daya tarik utama Freddie's adalah keramahan Pak Freddy sebagai pemilik yang memperlakukan tamu seperti keluarga. Ia akan menyapa satu per satu, menanyakan aktivitas harian, memastikan liburan berkesan, bahkan mengatur transportasi dan city tour ke Banda Aceh untuk tamunya. Menu dinner dan breakfast di sini disiapkan spesial dengan porsi besar namun harga terjangkau, serta pelayanan staf yang informatif dan ramah. Dengan view mewah, makanan lezat, dan sentuhan personal, Freddie's Santai Sumur Tiga menjadi pilihan tepat untuk menyepi, menjernihkan pikiran, dan merasakan hospitalitas khas Sabang dalam suasana yang privat dan menenangkan.



Gambar 4. 4 Freddie's

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Kependudukan

Masyarakat Gampong Ie Meulee umumnya bekerja di sektor perikanan, pariwisata, dan jasa perdagangan yang berkaitan erat dengan karakter wilayahnya sebagai kawasan pesisir di ujung barat Indonesia. Dari segi ekonomi, masyarakat Gampong Ie Meulee masih tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah dengan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor perikanan tradisional dan usaha skala kecil. Namun, seiring mulai berkembangnya aktivitas wisata di kawasan Pantai Sumur Tiga, Balee Pasie, dan situs-situs bersejarah peninggalan Jepang, terbuka peluang nyata bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Potensi tersebut dapat dioptimalkan melalui beberapa jalur: pertama, menyediakan jasa transportasi laut dengan memanfaatkan perahu nelayan untuk mengantar wisatawan menikmati trip memancing, snorkeling di perairan sekitar Pulau Weh, atau sekadar susur pantai saat matahari terbit; kedua, terserapnya tenaga kerja lokal untuk bekerja langsung di sektor pariwisata sebagai pengelola homestay, staf restoran seperti di Freddie's Santai Sumur Tiga, pemandu wisata sejarah di Benteng Jepang, hingga penyedia jasa penyewaan alat selam; ketiga, pengembangan ekonomi kreatif melalui penjualan produk kerajinan dan olahan khas pesisir Sabang seperti souvenir dari kerang dan karang hias, kain

batik motif bahari, abon ikan, kerupuk ikan, serta minyak kelapa tradisional yang diminati wisatawan sebagai buah tangan. Dengan pendampingan, pelatihan, dan promosi yang tepat, tumbuhnya pariwisata di Ie Meulee berpeluang menjadi penggerak baru untuk mengangkat taraf ekonomi masyarakat dari yang semula hanya bergantung pada hasil tangkapan harian menjadi ekonomi berbasis jasa dan produk bernilai tambah.

Gampong Ie Meulee memiliki luas wilayah sekitar 272 hektare yang membentang di sepanjang pesisir selatan Pulau Weh, Kecamatan Sukajaya, Kota Sabang. Dari segi kependudukan, gampong ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas merupakan suku Aceh dengan kekerabatan yang erat, ditambah sebagian masyarakat pendatang dari Sumatera Utara dan daerah lain yang tertarik menetap karena potensi wisata dan perikanan. Pola permukiman penduduk memanjang mengikuti garis pantai dan jalur utama Jl. H. Agus Salim, dengan konsentrasi rumah masyarakat berada di sekitar Pantai Sumur Tiga, kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan, serta kompleks perkantoran gampong. Struktur penduduknya didominasi usia produktif yang bekerja sebagai nelayan, pelaku usaha wisata, pedagang, dan penyedia jasa transportasi. Karena berada di kawasan wisata unggulan Sabang, mobilitas penduduk cukup dinamis dengan adanya pendatang musiman yang membuka usaha saat musim liburan. Kehidupan sosial kemasyarakatan masih kental dengan nilai-nilai adat Aceh dan gotong royong, terlihat dari aktivitas keagamaan di meunasah, kegiatan adat laut, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan gampong seiring pemberlakuan Qanun Larangan Ternak Lepas sejak Januari 2024. Meskipun data angka resmi jumlah penduduk dan kepadatan belum dipublikasikan secara rinci, secara umum Ie Meulee tergolong gampong dengan kepadatan sedang yang terus tumbuh seiring berkembangnya sektor pariwisata dan perikanan sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat.

Gampong Ie Meulee memiliki latar belakang etnis yang beragam, meliputi suku Aceh sebagai penduduk mayoritas, suku Jawa, Minang, Batak, dan beberapa masyarakat keturunan

Tionghoa yang telah lama menetap dan berbaur melalui perkawinan serta aktivitas perdagangan dan perikanan. Keberagaman ini menciptakan akulturasi budaya yang harmonis, terlihat dari variasi kuliner, dialek sehari-hari, hingga kerja sama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, namun dominan lulusan sekolah menengah pertama dan menengah atas, dengan sebagian pemuda mulai melanjutkan ke perguruan tinggi di Banda Aceh atau luar daerah seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk mendukung sektor pariwisata dan jasa. Akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, dan infrastruktur masih terbatas karena posisi geografis gampong yang berada di pulau terluar dan jauh dari pusat Kota Sabang. Sekolah tingkat lanjut, puskesmas rawat inap, serta sarana transportasi umum belum sepenuhnya memadai sehingga masyarakat harus menempuh perjalanan ke pusat kecamatan atau ke Kota Sabang untuk layanan yang lebih lengkap. Kondisi jalan di beberapa lorong gampong, jaringan air bersih, dan sinyal telekomunikasi juga masih memerlukan peningkatan agar dapat mendukung aktivitas ekonomi dan pariwisata yang terus berkembang di Ie Meulee. Adapun beberapa fasilitas sosial yang ada di Gampong Ie Meulee dapat dilihat dalam tabel berikut.

Gambar 4. 5 Fasilitas Infrastruktur Sosial Gampong Ie Meulee

No.	Jenis Fasilitas	Nama/Unit	Jumlah	Kondisi
1	Pendidikan	TK/ PAUD	1	Aktif
		SD Negeri Ie Meulee	1	Aktif
2	Kesehatan	Posyandu	2	Aktif
		Pustu	1	Aktif
3	Ibadah	Masjid	1	Baik
		Meunasah/Mushalla	4	Baik
4	Pemerintahan	Kantor Keuchik/Balai Gampong	1	Aktif
		Poskamling	4	Aktif
5	Olahraga	Lapangan Sepak Bola/Voli	1	Aktif
6	Ekonomi	Kios/Warung	20	Baik
		Pangkalan Pendaratan Ikan	1	Baik
7	Transportasi	Dermaga Rakyat	1	Aktif
8	Komunikasi	Tower/BTS	2	Stabil
9	Pariwisata	Toilet umum dan	4	Baik

		Gazebo		
--	--	--------	--	--

Berdasarkan Tabel 4.1, fasilitas infrastruktur sosial di Gampong Ie Meulee cukup bervariasi, meskipun masih terbatas di beberapa bidang. Dari sisi pendidikan, terdapat 1 unit TK/PAUD yang aktif dikelola swasta/masyarakat, dan 1 unit SD negeri untuk melayani anak-anak gampong dan sekitarnya. Pada bidang kesehatan, fasilitas yang tersedia meliputi 2 pos posyandu yang aktif setiap bulan untuk mengecek kondisi (ibu hamil, balita, dan lansia), dan 1 unit Pustu/Puskesmas Pembantu untuk pelayanan dasar sebelum dirujuk ke Puskesmas Sukajaya. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan dasar sudah memadai di desa tersebut, sebelum akhirnya dirujuk ke Puskesmas Sukajaya untuk memperoleh layanan medis yang lebih lengkap.

Sementara itu, dari segi sarana ibadah, Gampong Ie Meulee memiliki 1 unit Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan yang bernama Masjid Jami' Ie Meulee, dan 4 unit Meunasah/Mushalla yang tersebar di tiap dusun untuk pengajian dan shalat berjamaah. Selain itu, dari sisi pemerintahan di Gampong Ie Meulee juga terdapat 1 unit Kantor Keuchik/Balai Gampong yang digunakan sebagai pusat administrasi dan pelayanan masyarakat, serta 4 unit Pos Kamling yang aktif di tiap dusun untuk keamanan lingkungan. Dari segi olahraga, terdapat 1 unit Lapangan Sepak Bola/Voli sebagai lapangan terbuka yang digunakan untuk kegiatan pemuda dan acara hari kemerdekaan. Selain itu, dari segi ekonomi, terdapat sekitar 20 unit Kios/Warung yang tersebar di sepanjang Jl. H. Agus Salim, dan 1 unit Pangkalan Pendaratan Ikan sebagai pusat aktivitas nelayan & distribusi hasil laut. Dari segi transportasi terdapat 1 unit Dermaga Rakyat untuk perahu nelayan dan perahu wisata kecil. Dari segi transportasi terdapat 2 unit Tower/BTS yang menyediakan sinyal namun belum stabil di beberapa titik, serta dari segi pariwisata terdapat 4 unit Toilet Umum dan Gazebo di kawasan Pantai Sumur Tiga dan Balee Pasie, yang dikelola swadaya. Secara keseluruhan, ketersediaan fasilitas sosial di Gampong Ie Meulee sudah memadai, namun jumlah dan pemerataannya

masih terbatas sehingga memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat.

3. Aksesibilitas dan Sarana Prasarana Pendukung Pariwisata

Aksesibilitas menuju Gampong Ie Meulee relatif mudah karena lokasinya berada di jalur utama Pulau Weh, tepatnya di sepanjang Jl. H. Agus Salim yang menghubungkan Pelabuhan Balohan dengan pusat Kota Sabang dan kawasan wisata Iboih. Dari Pelabuhan Balohan, wisatawan hanya memerlukan waktu tempuh sekitar 15–20 menit menggunakan mobil atau sepeda motor dengan kondisi jalan beraspal yang cukup baik, meskipun pada beberapa titik masih terdapat kelokan tajam dan tanjakan khas perbukitan Sabang. Untuk transportasi umum, belum tersedia angkutan reguler yang langsung masuk ke gampong sehingga pengunjung umumnya mengandalkan kendaraan sewa, ojek, atau travel yang bisa dipesan dari Balohan maupun Banda Aceh.

Dari segi sarana prasarana pendukung pariwisata, Gampong Ie Meulee telah memiliki beberapa fasilitas dasar yang menunjang aktivitas wisatawan. Di sepanjang Pantai Sumur Tiga tersedia Gazebo, toilet umum, warung makan, dan area parkir yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat maupun pelaku usaha seperti Freddie's Santai Sumur Tiga yang menyediakan penginapan, restoran, serta layanan informasi wisata. Untuk akomodasi, pilihan homestay dan penginapan kecil sudah mulai tumbuh dengan konsep tepi pantai, sementara kebutuhan air bersih dan listrik sudah teraliri meski pada musim puncak wisata kadang mengalami kendala kapasitas. Jaringan telekomunikasi dan internet tersedia melalui 1–2 tower BTS. Namun kekuatan sinyal belum stabil di seluruh titik, terutama di area perbukitan dan pantai yang tersembunyi.

Kendati demikian, beberapa aspek masih perlu pembenahan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Belum adanya pusat informasi wisata resmi, papan penunjuk arah yang terstandar, pos kesehatan khusus wisata, serta dermaga wisata yang representatif

menjadi tantangan tersendiri. Pengelolaan sampah dan limbah di kawasan pantai juga masih mengandalkan kesadaran komunitas. Dengan pengembangan infrastruktur yang terarah, khususnya penataan jalur pejalan kaki, penerangan jalan, serta penguatan sinyal dan air bersih, Gampong Ie Meulee berpotensi besar menjadi destinasi wisata unggulan yang memadukan keindahan alam, nilai sejarah Benteng Jepang, dan keramahan masyarakat pesisir dalam satu paket pengalaman yang berkesan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat untuk Mendukung Kemajuan Pariwisata Gampong Ie-Meulee

Kehadiran wisatawan di Gampong Ie Meulee tidak serta merta melahirkan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Tanpa adanya kesadaran dan keterlibatan kolektif, aktivitas pariwisata justru berpotensi menimbulkan kesenjangan, konflik pemanfaatan ruang, hingga tergerusnya nilai-nilai lokal. Di sinilah pentingnya sebuah kelembagaan di tingkat gampong yang secara khusus mendorong, mengorganisir, dan memastikan bahwa denyut pariwisata benar-benar dirasakan oleh masyarakat sebagai pemilik wilayah.

Di Gampong Ie Meulee, peran tersebut diemban oleh Kelompok Sadar Wisata atau lebih dikenal dengan sebutan Pokdarwis. Sebagai organisasi berbasis masyarakat, Pokdarwis tidak hanya fokus pada promosi destinasi, tetapi lebih jauh bergerak membangun pondasi sosial agar masyarakat mau dan mampu menjadi bagian dari ekosistem pariwisata. Melalui berbagai strategi pendekatan, Pokdarwis berupaya menumbuhkan rasa memiliki, membuka ruang partisipasi, serta memastikan bahwa setiap perkembangan wisata di Pantai Sumur Tiga, Benteng Jepang, dan Balee Pasie selaras dengan kepentingan dan kearifan masyarakat Ie Meulee.

Keterlibatan masyarakat merupakan kunci keberlanjutan pariwisata di Gampong Ie Meulee. Tanpa partisipasi masyarakat, pengembangan objek wisata akan kehilangan akar

sosial dan hanya menguntungkan segelintir pihak. Oleh karena itu, dibutuhkan aktor lokal yang secara konsisten menggerakkan, mendampingi, dan membuka ruang bagi masyarakat agar mau terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Hal tersebut didukung oleh Bapak Samsul Bahri selaku Ketua Pokdarwis, beliau mengatakan bahwa:

*“Peran utama yang selama ini dijalankan Pokdarwis Ie Meulee untuk mengajak masyarakat terlibat dalam kegiatan pariwisata di Gampong Ie Meulee diantaranya: **Pertama**, Pokdarwis melakukan sosialisasi melalui musyawarah gampong, obrolan di warung kopi, hingga kunjungan rumah ke rumah. Pokdarwis menjelaskan bahwa kehadiran wisatawan di Pantai Sumur Tiga, Pantai Tapak Gajah, Pantai Balee Pasie, dan Freddie's bukan sekadar keramaian, tetapi peluang usaha baru yang bisa diisi oleh masyarakat sendiri. **Kedua**, berperan sebagai fasilitator peluang dengan memetakan potensi setiap masyarakat lalu menghubungkannya ke rantai wisata. Nelayan diarahkan menjadi penyedia jasa perahu dan trip memancing, ibu-ibu difasilitasi membuat kelompok usaha abon ikan dan souvenir kerang, pemuda dilatih menjadi pemandu lokal dan pengelola homestay, sementara pemilik lahan didorong membuka warung, parkir, atau camping ground. Ketiga, berperan sebagai jembatan komunikasi yang aktif membawa aspirasi masyarakat ke pemerintah gampong, Dinas Pariwisata Kota Sabang, dan pelaku usaha seperti Freddie's Santai Sumur Tiga. Pokdarwis mengusulkan pelatihan, mengawal bantuan alat, serta memastikan program yang turun benar-benar melibatkan masyarakat lokal. **Keempat**, berperan sebagai pengawal nilai dengan menyusun kesepakatan bersama masyarakat tentang kode etik wisata, jadwal gotong royong bersih pantai, dan pelestarian tradisi kenduri laut agar keterlibatan masyarakat tetap berpegang pada Sapta Pesona dan adat Aceh. Lewat empat peran tersebut, Pokdarwis berhasil mengubah posisi masyarakat dari penonton menjadi pelaku utama yang merasakan langsung manfaat pariwisata di Gampong Ie Meulee.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis di atas, diketahui bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah mengambil posisi strategis sebagai penggerak sekaligus penjaga arah pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Keempat peran yang dijalankan, yaitu sebagai motor edukasi, fasilitator peluang, jembatan komunikasi, dan pengawal nilai, saling menguatkan dalam menciptakan ekosistem wisata yang inklusif. Melalui edukasi yang konsisten, masyarakat yang semula pasif mulai memahami bahwa kehadiran wisatawan di Pantai Sumur Tiga, Pantai Tapak Gajah, Pantai Balee Pasie, dan Freddie's merupakan potensi ekonomi yang dapat dikelola bersama. Peran fasilitasi kemudian memastikan pemahaman tersebut terwujud menjadi aksi nyata, dengan terbukanya akses bagi nelayan, ibu rumah

tangga, pemuda, hingga pemilik lahan untuk masuk ke rantai usaha pariwisata sesuai kapasitas masing-masing.

Di sisi lain, fungsi sebagai jembatan komunikasi membuat aspirasi masyarakat tidak berhenti di tingkat gampong, tetapi tersambung ke pemerintah dan pelaku usaha sehingga program pelatihan, bantuan sarana, serta pengembangan fasilitas lebih tepat sasaran. Sementara itu, peran sebagai pengawal nilai memastikan bahwa peningkatan keterlibatan masyarakat tidak mengorbankan identitas lokal, karena Pokdarwis aktif menjaga penerapan Sapta Pesona, menghidupkan tradisi kenduri laut, dan mengorganisir gotong royong rutin. Hasilnya, keterlibatan masyarakat di Gampong Ie Meulee tidak lagi bersifat seremonial, melainkan tumbuh menjadi partisipasi produktif yang berkelanjutan karena masyarakat merasakan manfaat ekonomi secara langsung, memiliki rasa bangga terhadap gampong, dan bersama-sama menjaga agar kemajuan pariwisata tetap sejalan dengan adat serta kelestarian lingkungan.

Untuk mengetahui bentuk keterlibatan masyarakat seperti apa yang paling terlihat setelah adanya Pokdarwis, peneliti perlu menggali langsung pengalaman dan pengamatan dari pihak yang paling dekat dengan dinamika pariwisata gampong. Informasi tersebut penting untuk memetakan perubahan nyata di lapangan, mulai dari jenis partisipasi yang muncul hingga kelompok warga yang paling aktif terlibat sejak Pokdarwis mulai menggerakkan berbagai inisiatif di Gampong Ie Meulee. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Sukmadi selaku Keuchik Gampong Ie Meulee, beliau mengatakan bahwa:

*“Setelah Pokdarwis aktif, keterlibatan masyarakat yang paling terlihat itu ada pada tiga bentuk. **Pertama**, keterlibatan dalam bentuk usaha ekonomi. Banyak warga yang dulu hanya nelayan sekarang mulai membuka jasa perahu untuk wisatawan keliling pantai dan trip memancing. Ibu-ibu juga sudah punya kelompok kecil yang bikin abon ikan, kerupuk, dan souvenir dari kerang untuk dijual di warung sekitar Pantai Sumur Tiga. **Kedua**, keterlibatan tenaga dan waktu. Pemuda gampong sekarang rutin ikut gotong royong bersihkan pantai setiap Jumat, jadi pemandu tamu ke pantai-pantai, dan sebagian mengelola homestay milik warga. **Ketiga**, keterlibatan dalam menjaga*

keamanan dan ketertiban. Warga yang punya rumah di dekat pantai ikut mengawasi, mengingatkan tamu soal sampah, dan memastikan tidak ada ternak lepas lagi di kawasan wisata. Jadi tidak seperti dulu yang cuma nonton, sekarang warga benar-benar ikut bekerja dan merasa punya tanggung jawab sama pariwisata di Ie Meulee".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Ie Meulee di atas, diketahui bahwa kehadiran Pokdarwis di Gampong Ie Meulee telah berhasil mendorong transformasi signifikan dalam pola keterlibatan masyarakat terhadap pariwisata. Jika sebelumnya warga cenderung pasif dan hanya menjadi penonton, kini partisipasi mereka menguat pada tiga ranah utama. Ranah pertama adalah keterlibatan ekonomi, yang ditandai dengan munculnya beragam usaha baru berbasis potensi lokal. Nelayan tidak lagi semata-mata melaut untuk konsumsi, tetapi mulai menawarkan jasa perahu wisata dan trip memancing sebagai sumber pendapatan tambahan. Pada saat yang sama, kelompok ibu-ibu rumah tangga mengorganisir diri memproduksi abon ikan, kerupuk, dan suvenir kerang yang dipasarkan di warung-warung sepanjang Pantai Sumur Tiga.

Hal ini menunjukkan bahwa Pokdarwis mampu menghubungkan potensi warga dengan peluang pasar yang dibawa oleh kedatangan wisatawan. Ranah kedua dan ketiga memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan pengawasan. Dari sisi tenaga dan waktu, pemuda gampong kini secara rutin terlibat dalam gotong royong pembersihan pantai setiap Jumat, menjadi pemandu lokal, serta mengelola homestay milik warga. Artinya, ada pergeseran peran generasi muda dari sekadar pengguna ruang menjadi pengelola ruang wisata. Sementara itu, keterlibatan dalam menjaga keamanan dan ketertiban tercermin dari inisiatif warga yang tinggal di sekitar pantai untuk ikut mengawasi aktivitas wisatawan, mengingatkan soal kebersihan, serta memastikan Qanun Larangan Ternak Lepas dijalankan. Dengan demikian, Pokdarwis telah berhasil menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif, sehingga pariwisata di Gampong Ie Meulee tidak lagi berjalan terpisah dari masyarakat, melainkan digerakkan langsung oleh warga sebagai subjek utama pembangunan.

Pernyataan dari Keuchik di atas juga didukung oleh pertanyaan Bapak Martunis selaku pelaku usaha wisata di Gampong Ie Meulee. Beliau mengatakan bahwa:

“Memang betul yang disampaikan Pak Keuchik. Sejak Pokdarwis jalan, bedanya sangat terasa. Kalau dulu saya buka usaha di Freddie's Santai Sumur Tiga ini agak sulit cari tenaga lokal yang mau ikut terlibat. Sekarang warga sudah banyak yang datang sendiri menawarkan diri. Ada yang bawa tamu dari penginapan warga untuk makan ke sini, ada nelayan yang langsung kerja sama buat paket wisata naik perahu, bahkan ibu-ibu sering titip abon ikan dan keripik untuk dijual ke tamu saya. Pemuda juga sudah tidak malu lagi jadi pemandu atau bantu jaga parkir. Gotong royong bersih pantai tiap Jumat itu juga ramai karena Pokdarwis ajak semua pemilik usaha ikut turun sama warga. Jadi memang keterlibatannya bukan cuma omongan, tapi sudah jadi kerjaan sehari-hari, dan itu semua sangat bermanfaat buat masyarakat gampong”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Martunis selaku pelaku usaha wisata di Gampong Ie Meulee di atas, diketahui bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata telah berkembang menjadi hubungan kemitraan yang nyata antara warga dan pelaku usaha. Pernyataan Bapak Martunis memperkuat temuan sebelumnya bahwa Pokdarwis berhasil membuka akses warga ke rantai ekonomi wisata, bukan hanya sebagai pekerja lepas tetapi juga sebagai mitra penyedia jasa dan produk. Hal ini terlihat dari inisiatif warga yang secara aktif menawarkan jasa antar tamu ke warung, kerja sama paket wisata perahu bersama nelayan, hingga penitipan produk olahan seperti abon ikan dan keripik oleh kelompok ibu-ibu untuk dipasarkan ke pengunjung. Selain itu, keterlibatan pemuda sebagai pemandu dan petugas parkir serta partisipasi pemilik usaha dalam gotong royong bersih pantai setiap Jumat menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif yang tumbuh. Dengan demikian, peran Pokdarwis tidak hanya dirasakan pada level perencanaan gampong, tetapi juga berdampak langsung di lapangan usaha, yakni menciptakan iklim pariwisata yang kolaboratif dan memberikan manfaat ekonomi riil bagi warga Ie Meulee.

Meskipun Pokdarwis telah berhasil menggerakkan sebagian warga untuk terlibat dalam pariwisata, kenyataannya tidak semua masyarakat langsung menyambut baik kehadiran wisatawan dan peluang yang menyertainya. Sebagian warga masih bersikap apatis

atau bahkan menolak karena menganggap pariwisata hanya akan mengganggu ketenangan gampong dan tidak memberi manfaat langsung bagi mereka. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi Pokdarwis agar cita-cita pariwisata berbasis masyarakat di Gampong Ie Meulee dapat terwujud secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana strategi dan pendekatan yang dilakukan Pokdarwis dalam melakukan sosialisasi serta mengajak warga yang awalnya belum tertarik agar mau ikut mendukung kegiatan wisata. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nurasmah selaku Sekretaris Pokdarwis Gampong Ie Meulee yang selama ini aktif mendampingi proses sosialisasi dan penggerakan warga di lapangan. Beliau mengatakan bahwa:

"Awalnya memang berat. Banyak warga yang bilang, 'untuk apa ramai-ramai, bising, sampah banyak, kami tidak dapat apa-apa'. Jadi strategi kami tidak bisa langsung ajak rapat besar. Kami pakai cara jemput bola. Pertama, kami datangi satu per satu ke rumah, terutama tokoh-tokoh yang disegani atau warga yang paling keras menolak. Kami dengar dulu keluhannya, baru kami jelaskan pelan-pelan dengan bahasa sederhana dan contoh nyata. Kami tunjukkan kalau tetangganya yang sudah ikut itu sekarang dapat uang tambahan dari jual kelapa muda, sewa tikar, atau antar tamu. Kedua, kami libatkan warga lewat kerja kecil-kecilan dulu supaya tidak kaget. Misalnya diajak ikut gotong royong bersih pantai, dikasih konsumsi, lalu dia lihat sendiri kalau pantai bersih tamunya senang dan belanja ke warung. Ketiga, kami pakai pendekatan warung kopi dan meunasah. Sambil ngobrol santai kami selipkan cerita tentang peluang usaha, kami undang juga warga yang sudah berhasil supaya cerita langsung pengalamannya. Jadi kuncinya sabar, mulai dari yang mau dulu, kasih bukti, baru yang lain pelan-pelan ikut. Sekarang yang dulu menolak itu malah ada yang sudah buka parkir di halaman rumahnya".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurasmah di atas, diketahui bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee menerapkan strategi sosialisasi yang bersifat personal, bertahap, dan berbasis bukti untuk mengatasi sikap apatis sebagian warga. Alih-alih menggunakan forum formal yang kaku, Pokdarwis memilih pendekatan "jemput bola" dengan mendatangi langsung rumah-rumah warga, terutama tokoh yang disegani dan kelompok yang menolak, guna mendengarkan keluhan mereka terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan. Pendekatan ini diperkuat dengan metode pembuktian nyata, yaitu

menunjukkan langsung dampak ekonomi yang sudah dirasakan tetangga yang lebih dulu terlibat, seperti tambahan pendapatan dari sewa tikar, penjualan kelapa muda, atau jasa antar tamu. Selain itu, Pokdarwis melibatkan warga yang awalnya ragu melalui kegiatan kecil yang tidak menuntut komitmen besar, seperti gotong royong bersih pantai, agar mereka dapat merasakan sendiri korelasi antara lingkungan yang terjaga dengan peningkatan kunjungan dan belanja wisatawan. Pemanfaatan ruang sosial informal seperti warung kopi dan meunasah juga menjadi strategi efektif untuk menyisipkan informasi sekaligus menghadirkan testimoni warga yang sudah berhasil. Dengan pola kesabaran, membangun kepercayaan, dan mengutamakan contoh konkret dibanding imbauan, Pokdarwis berhasil mengubah penolakan menjadi partisipasi, bahkan mendorong warga yang semula apatis untuk membuka usaha mandiri seperti penyediaan lahan parkir di halaman rumah.

Berbagai strategi sosialisasi yang diterapkan Pokdarwis Gampong Ie Meulee, mulai dari pendekatan personal jemput bola, pembuktian dampak ekonomi secara langsung, hingga pelibatan warga melalui kegiatan kecil yang tidak menuntut komitmen besar, terbukti mampu meluluhkan sikap apatis dan menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat. Perubahan cara pandang tersebut tentu tidak berhenti pada tingkat keterlibatan saja, melainkan diharapkan membawa dampak yang lebih luas dalam kehidupan warga sehari-hari. Untuk mengetahui sejauh mana kehadiran dan kerja Pokdarwis telah memberikan pengaruh nyata di tengah masyarakat, peneliti kemudian menggali persepsi terkait perubahan yang paling signifikan dirasakan warga setelah Pokdarwis aktif menggerakkan sektor pariwisata. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai Ibu Nuraini, salah satu warga Gampong Ie Meulee yang kini aktif membuka usaha penyewaan tikar dan penjualan kelapa muda di kawasan pantai untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perubahan yang dirasakan masyarakat dari sisi ekonomi dan sosial. Beliau mengatakan bahwa:

"Perubahannya sangat terasa, terutama di kantong. Dulu saya hanya ibu rumah tangga, suami melaut hasilnya tidak tentu. Sekarang tiap hari minggu dan hari libur

saya bisa dapat Rp200 ribu sampai Rp300 ribu dari sewa tikar sama jual kelapa muda ke tamu. Tetangga saya juga begitu, ada yang buka parkir di halaman, ada yang jual ikan bakar. Jadi sekarang warga sudah tidak takut lagi tamu datang, malah ditunggu-tunggu karena ada rezeki. Selain uang, kami juga jadi lebih kompak. Dulu susah diajak gotong royong, sekarang kalau Pokdarwis bilang mau bersih pantai, ibu-ibu langsung ikut karena tahu kalau pantai bersih tamu senang dan mau belanja. Anak muda juga tidak malu lagi kerja di kampung sendiri, mereka jadi pemandu atau bantu antar tamu snorkeling. Pokoknya kampung jadi hidup, tidak sepi seperti dulu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuraini di atas, diketahui bahwa keaktifan Pokdarwis Gampong Ie Meulee dalam menggerakkan keterlibatan warga telah membawa perubahan nyata yang dirasakan langsung oleh masyarakat, khususnya pada aspek ekonomi dan sosial. Dari sisi ekonomi, kehadiran wisatawan kini dipandang sebagai peluang rezeki oleh warga karena mampu menciptakan sumber pendapatan tambahan yang sebelumnya tidak ada, seperti usaha penyewaan tikar, penjualan kelapa muda, penyediaan lahan parkir di halaman rumah, hingga penjualan ikan bakar oleh warga lain. Kondisi ini mengubah persepsi masyarakat yang semula apatis atau bahkan khawatir terhadap kedatangan tamu, menjadi sikap menunggu dan menyambut wisatawan karena terbukti membawa manfaat finansial yang signifikan dan membantu menutupi ketidakpastian pendapatan utama seperti hasil melaut.

Selain dampak ekonomi, perubahan juga terlihat pada aspek sosial berupa meningkatnya kekompakan dan kepedulian warga terhadap lingkungan. Gotong royong membersihkan pantai yang dahulu sulit dilakukan kini diikuti secara sukarela oleh ibu-ibu karena mereka memahami korelasi langsung antara kebersihan kawasan wisata dengan tingkat kunjungan dan daya beli wisatawan. Dampak lainnya adalah tumbuhnya rasa percaya diri di kalangan pemuda yang tidak lagi malu bekerja di kampung sendiri, dengan keterlibatan mereka sebagai pemandu wisata atau penyedia jasa antar tamu untuk aktivitas seperti snorkeling. Secara keseluruhan, peran aktif Pokdarwis telah menghidupkan suasana Gampong Ie Meulee yang sebelumnya sepi menjadi lebih dinamis, produktif, dan kolektif

karena warga merasakan manfaat langsung sekaligus memiliki rasa kepemilikan terhadap perkembangan pariwisata di kampung mereka.

Meskipun berbagai dampak positif telah dirasakan masyarakat sejak Pokdarwis Gampong Ie Meulee aktif menggerakkan sektor pariwisata, upaya mendorong keterlibatan warga secara luas tidak selalu berjalan mulus. Dalam praktiknya di lapangan, Pokdarwis kerap menemui sejumlah kendala yang menghambat laju partisipasi, baik yang bersumber dari faktor internal warga sendiri maupun dari keterbatasan yang dimiliki kelompok Pokdarwis. Penting untuk menggali lebih dalam mengenai hambatan apa saja yang sering dihadapi Pokdarwis saat mendorong keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, Peneliti kembali mewawancarai Bapak Samsul Bahri selaku Ketua Pokdarwis Gampong Ie Meulee yang secara langsung menangani dinamika organisasi dan koordinasi dengan warga di lapangan. Beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan itu pasti ada. Yang paling sering kami hadapi itu ada tiga. Pertama, pola pikir warga yang susah berubah. Masih banyak yang anggap wisata itu bukan urusan mereka, takut rugi kalau coba usaha baru, jadi lebih pilih bertahan dengan pekerjaan lama seperti melaut. Kedua, soal modal dan keterampilan. Ibu-ibu mau bikin produk untuk tamu tapi terkendala alat dan cara pengemasan yang layak jual. Pemuda mau jadi pemandu tapi minder karena kurang lancar bahasa Indonesia, apalagi bahasa asing. Ketiga, hambatan dari internal kami sendiri. Pengurus Pokdarwis orangnya terbatas, jadi kewalahan kalau acara ramai. Kas Pokdarwis juga kecil, belum bisa bantu semua warga sekaligus”.

Setiap hambatan tersebut menuntut adanya solusi dan adaptasi agar tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tidak berhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, peneliti kembali bertanya kepada Bapak Samsul Bahri mengenai strategi dan langkah konkret yang ditempuh Pokdarwis untuk mengatasi setiap persoalan tersebut di lapangan. Kemudian beliau mengatakan bahwa:

“Cara kami mengatasinya tidak bisa sekali gebrak. Untuk warga yang ragu, kami ajak lihat langsung contoh tetangga yang sudah dapat hasil, lalu kami dampingi mulai dari usaha kecil supaya dia yakin. Untuk modal dan keterampilan, kami aktif jemput pelatihan dari Dinas Pariwisata dan Dinas Perindag, sekalian ajak Bank Aceh atau BUMN untuk bantuan alat. Kami bentuk kelompok usaha biar bisa patungan modal. Untuk pemandu, kami pasangkan yang muda dan lancar bahasa

dengan warga yang lebih tua saat bawa tamu, jadi sambil belajar. Kalau hambatan internal, kami perjelas pembagian tugas dan rekrut pemuda baru masuk jadi pengurus. Untuk dana, sekarang kami terapkan iuran sukarela dari usaha wisata yang sudah jalan untuk tambah kas Pokdarwis, biar bisa gantian bantu yang lain. Kuncinya sabar, jalan bertahap, dan jangan memaksa warga”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsul Bahri selaku Ketua Pokdarwis Gampong Ie Meulee di atas, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi Pokdarwis dalam mendorong keterlibatan masyarakat bersifat multidimensi, mencakup faktor internal warga maupun keterbatasan internal organisasi. Hambatan utama dari sisi warga meliputi pola pikir yang sulit berubah karena menganggap pariwisata bukan urusan mereka serta kekhawatiran akan kerugian jika memulai usaha baru. Selain itu, keterbatasan modal dan keterampilan juga menjadi kendala nyata, seperti ibu-ibu yang ingin membuat produk wisata namun terkendala alat dan pengemasan, serta pemuda yang berminat menjadi pemandu namun minder karena keterbatasan bahasa.

Di sisi internal, Pokdarwis menghadapi keterbatasan jumlah pengurus yang membuat mereka kewalahan saat kegiatan ramai dan minimnya kas organisasi sehingga belum mampu membantu seluruh warga sekaligus. Untuk mengatasi hal tersebut, Pokdarwis menerapkan pendekatan bertahap dan solutif: meyakinkan warga yang ragu melalui contoh nyata dan pendampingan usaha skala kecil, menjemput pelatihan dari Dinas Pariwisata Kota Sabang dan Dinas Perindag serta menggandeng Bank Aceh atau BUMN untuk bantuan alat, membentuk kelompok usaha agar dapat patungan modal, dan menerapkan sistem pendampingan pemandu dengan memasang pemuda yang fasih berbahasa dengan warga yang lebih tua. Sementara itu, hambatan internal diatasi dengan memperjelas pembagian tugas, merekrut pemuda sebagai pengurus baru, dan menghimpun iuran sukarela dari usaha wisata yang sudah berjalan untuk memperkuat kas Pokdarwis. Keseluruhan strategi tersebut dijalankan dengan prinsip kesabaran, proses bertahap, dan tanpa paksaan agar partisipasi warga tumbuh secara organik dan berkelanjutan.

Pernyataan Bapak Samsul Bahri di atas sesuai dengan pernyataan Bapak Harry Susethia, ST., MT. selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Sabang, beliau mengatakan bahwa:

“Apa yang dialami Pokdarwis Gampong Ie Meulee itu memang gambaran umum dinamika pariwisata berbasis masyarakat. Hambatan terbesar justru bukan infrastruktur, tapi perubahan mindset dan kesiapan SDM. Warga tidak bisa dipaksa langsung terjun kalau belum lihat manfaatnya. Karena itu pendekatan yang dilakukan teman-teman Pokdarwis sudah tepat: beri contoh nyata, dampingi dari usaha kecil, lalu kuatkan kapasitas lewat pelatihan. Peran kami di Dinas adalah memfasilitasi itu. Setiap tahun kami buka pelatihan pemandu, pelatihan kuliner, kemasan produk, dan kami hubungkan Pokdarwis dengan mitra seperti perbankan atau BUMN untuk Corporate Social Responsibility (CSR). Soal keterbatasan pengurus dan kas, itu juga wajar di awal. Makanya kami dorong Pokdarwis untuk membuat unit usaha dan sistem iuran dari pelaku wisata yang sudah jalan, supaya mandiri dan tidak terus bergantung APBD. Kuncinya memang kolaborasi dan konsistensi. Kalau Pokdarwis sabar dan pemerintah hadir mendampingi, pelan-pelan warga akan bergerak sendiri karena merasa memiliki”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Harry Susethia, ST., MT. di atas, diketahui bahwa hambatan yang dialami Pokdarwis Gampong Ie Meulee merupakan cerminan dari tantangan umum dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, di mana kendala utama bukan terletak pada infrastruktur melainkan pada perubahan pola pikir dan kesiapan sumber daya manusia. Dinas Pariwisata memandang strategi yang ditempuh Pokdarwis sudah tepat, yaitu menggunakan pendekatan pembuktian melalui contoh nyata, pendampingan usaha skala kecil, dan penguatan kapasitas secara bertahap. Untuk mendukung hal tersebut, peran Dinas adalah sebagai fasilitator dengan menyediakan pelatihan rutin seperti pelatihan pemandu, kuliner, dan pengemasan produk, serta menjembatani Pokdarwis dengan mitra strategis termasuk perbankan dan BUMN melalui program CSR untuk bantuan alat dan sarana. Terkait keterbatasan internal Pokdarwis berupa jumlah pengurus dan kas yang minim, Dinas menilai hal tersebut wajar terjadi pada tahap awal pengembangan sehingga mendorong Pokdarwis untuk membentuk unit usaha dan menerapkan sistem iuran dari pelaku wisata yang sudah berjalan agar organisasi dapat mandiri secara finansial dan tidak terus bergantung pada APBD. Keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada akhirnya bertumpu pada kolaborasi yang konsisten antara Pokdarwis,

pemerintah, dan mitra, serta kesabaran dalam proses agar rasa kepemilikan warga tumbuh secara alami.

Dari uraian di atas secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee berperan sentral sebagai lokomotif sekaligus penyeimbang dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, dengan menjalankan empat fungsi strategis yang saling terkait, yaitu sebagai motor edukasi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, fasilitator peluang yang membuka akses usaha bagi berbagai kelompok masyarakat, jembatan komunikasi yang menyalurkan aspirasi warga ke pemerintah dan pelaku usaha, serta pengawal nilai yang memastikan seluruh aktivitas wisata tetap berpegang pada Sapta Pesona dan kearifan lokal Aceh. Melalui kombinasi peran tersebut, Pokdarwis berhasil mentransformasikan posisi masyarakat dari sekadar penonton menjadi pelaku utama yang aktif, produktif, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi Pantai Sumur Tiga, Pantai Tapak Gajah, Pantai Balee Pasie, hingga kawasan Freddie's. Keterlibatan yang tumbuh tidak bersifat seremonial, melainkan berkelanjutan karena didasari manfaat ekonomi nyata, kebanggaan terhadap gampong, dan komitmen bersama untuk menjaga identitas budaya serta kelestarian lingkungan di tengah arus perkembangan pariwisata.

2. Kreativitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Objek Wisata Gampong Ie Meulee sebagai Upaya Peningkatan Keterlibatan Masyarakat

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menempatkan keterlibatan warga sebagai kunci utama keberlanjutan destinasi. Di Gampong Ie Meulee, Kelompok Sadar Wisata hadir bukan sekadar sebagai pengelola teknis kawasan pantai, melainkan sebagai penggerak yang berupaya mengubah cara pandang warga terhadap potensi ekonomi di sekitarnya. Tantangan seperti sikap apatis, keterbatasan modal, dan minimnya keterampilan menjadi pekerjaan rumah yang harus dijawab dengan pendekatan yang kreatif dan membumi.

Kreativitas Pokdarwis menjadi faktor pembeda yang menentukan apakah sebuah objek wisata hanya ramai sesaat atau tumbuh menjadi sumber penghidupan jangka panjang bagi masyarakat. Melalui berbagai inovasi dalam sosialisasi, penciptaan produk wisata, hingga strategi pemberdayaan, Pokdarwis Gampong Ie Meulee berupaya memastikan bahwa pariwisata tidak berjalan eksklusif, melainkan inklusif dan dimiliki bersama. Untuk memahami lebih dalam bagaimana kreativitas tersebut diwujudkan dan dampaknya terhadap partisipasi warga, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Samsul Bahri selaku Ketua Pokdarwis Gampong Ie Meulee yang secara langsung merancang dan menjalankan berbagai inisiatif di lapangan. Beliau mengatakan bahwa:

"Kami sadar kalau pantai saja tidak cukup. Orang sekarang cari pengalaman, bukan cuma foto-foto. Jadi kami mulai buat hal-hal kecil tapi beda. Di Pantai Sumur Tiga kami buat paket 'Sunrise Coffee' kerja sama dengan ibu-ibu, jadi wisatawan bisa pesan kopi khas Sabang dan pisang goreng sambil lihat matahari terbit, tikarnya kami sewakan. Terus kami pasang spot foto dari kayu bekas perahu yang kami cat ulang, tulisannya 'Sumur Tiga Point'. Itu murah tapi banyak yang suka. Untuk Pantai Tapak Gajah, karena ombaknya tenang, kami arahkan jadi tempat main anak dan snorkeling untuk pemula. Kami latih 3 anak muda jadi pemandu snorkeling lepas, bayarannya langsung ke mereka, tidak lewat kas Pokdarwis dulu biar semangat. Kami juga lagi rintis 'Jejak Sejarah' di sekitar sumur tua peninggalan Jepang, kami buat papan cerita sederhana sama rute jalan kaki 15 menit, yang penting semua idenya harus melibatkan warga. Misalnya seragam pemandu kami jahitkan ke ibu-ibu penjahit di sini, tikar kami ambil dari pengrajin gampong sebelah. Jadi wisata jalan, uang juga muter di warga".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsul Bahri di atas, diketahui bahwa kreativitas Pokdarwis Gampong Ie Meulee dalam mengembangkan objek wisata bertumpu pada prinsip penciptaan pengalaman, bukan sekadar penyediaan pemandangan. Menyadari bahwa wisatawan saat ini mencari nilai dan aktivitas yang berkesan, Pokdarwis menginisiasi berbagai inovasi sederhana namun berdampak langsung terhadap daya tarik dan lama tinggal pengunjung. Di Pantai Sumur Tiga, misalnya, dikembangkan paket “Sunrise Coffee” yang mengolaborasikan produk lokal ibu-ibu berupa kopi khas Sabang dan pisang goreng dengan momen matahari terbit, dilengkapi penyewaan tikar sebagai unit usaha warga. Penambahan spot foto dari material daur ulang seperti kayu bekas perahu yang dicat ulang dengan identitas

“Sumur Tiga Point” juga menjadi strategi visual berbiaya rendah namun efektif meningkatkan interaksi digital dan promosi dari mulut ke mulut oleh wisatawan.

Sementara itu, pengembangan di Pantai Tapak Gajah diarahkan sesuai karakter alamnya yang memiliki ombak tenang, yakni sebagai area bermain anak dan lokasi snorkeling untuk pemula. Untuk itu, Pokdarwis secara mandiri melatih anak muda setempat menjadi pemandu lepas dengan sistem pembayaran langsung agar tercipta motivasi dan rasa memiliki. Seluruh ide kreatif tersebut dijalankan dengan prinsip inklusif, di mana setiap elemen usaha selalu melibatkan warga, mulai dari menjahitkan seragam pemandu ke penjahit lokal hingga menyerap produk pengrajin dari gampong tetangga. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga memastikan perputaran ekonomi tetap berada di tengah masyarakat.

Senada dengan pernyataan Pak Samsul Bahri mengenai inovasi atau ide kreatif yang sudah dibuat Pokdarwis Ie Meulee di atas, Ibu Nuraini juga mengungkapkan bahwa:

"Iya, benar kata Pak Samsul. Kami ibu-ibu ini awalnya tidak kepikiran bisa jualan apa di pantai. Tapi setelah diajak bikin paket 'Sunrise Coffee' itu, ternyata laku. Modalnya kecil, kopinya kami racik sendiri, pisang goreng juga dari kebun sendiri. Tamu senang karena bisa ngopi sambil lihat matahari naik, kami senang karena ada uang masuk tiap pagi. Anak-anak muda juga semangat karena dilatih jadi pemandu, jadi tidak cuma nongkrong. Pokdarwis itu pinter, barang bekas seperti kayu perahu tua saja bisa jadi tempat foto yang dicari orang. Intinya, kami sekarang dilibatkan, bukan cuma disuruh nonton. Jadi kalau pantai rame, kami juga ikut merasakan rezekinya".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Nuraini di atas, diketahui bahwa inovasi-inovasi sederhana yang digagas Pokdarwis telah berhasil membuka mata dan peluang usaha bagi warga, khususnya kelompok ibu-ibu yang sebelumnya tidak memiliki bayangan untuk memanfaatkan potensi pantai. Melalui paket “Sunrise Coffee” dengan modal kecil dan bahan baku dari kebun sendiri, warga tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan secara rutin setiap pagi, tetapi juga merasakan dampak langsung dari kehadiran wisatawan. Kreativitas Pokdarwis dalam memanfaatkan material bekas seperti kayu perahu tua menjadi spot foto

yang diminati, serta pelibatan anak muda sebagai pemandu lokal yang telah dilatih, menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang inklusif mampu mengubah posisi masyarakat dari penonton pasif menjadi pelaku aktif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan inovasi Pokdarwis terletak pada kemampuannya menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan wisatawan, sekaligus memastikan manfaat ekonomi dan rasa kepemilikan terhadap pariwisata dirasakan bersama oleh seluruh lapisan masyarakat Gampong Ie Meulee.

Berbagai inovasi yang telah dijalankan Pokdarwis Gampong Ie Meulee, mulai dari paket “*Sunrise Coffee*” hingga pemanfaatan spot foto dari kayu bekas perahu, tidak muncul begitu saja tanpa proses pemikiran dan pertimbangan yang matang. Setiap ide kreatif yang diwujudkan di Pantai Sumur Tiga, Pantai Tapak Gajah, maupun kawasan wisata lainnya tentu melalui tahapan identifikasi potensi, diskusi, serta pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Untuk memahami lebih jauh bagaimana ide-ide tersebut lahir dan siapa saja yang dilibatkan dalam merumuskannya, maka perlu digali informasi mengenai mekanisme internal Pokdarwis dalam menyusun inovasi. Oleh karena itu, peneliti kembali melakukan wawancara dengan Bapak Samsul Bahri, beliau mengatakan bahwa:

“Ide itu tidak kami buat sendiri. Biasanya berawal dari obrolan lepas di warung kopi atau saat gotong royong bersih pantai. Warga, pemuda, bahkan tamu yang datang sering cerita soal apa yang kurang atau apa yang mereka suka. Semua masukan itu kami tampung. Setelah itu, kami duduk di sekretariat Pokdarwis, minimal sebulan sekali, bahas bareng pengurus dan ajak perwakilan pemuda, ibu-ibu, dan tokoh gampong. Kalau idenya butuh modal atau izin, baru kami sampaikan ke pemerintah gampong atau kami konsultasi ke Dinas Pariwisata dan teman-teman dari Freddie’s. Contohnya ide ‘Sunrise Coffee’, itu muncul dari keluhan ibu-ibu yang lihat banyak tamu pagi-pagi tapi tidak ada yang jual apa-apa. Lalu spot foto dari kayu perahu, itu usul anak muda yang lihat kayu bekas di pinggir pantai. Jadi kami putuskan mana yang bisa jalan dulu pakai dana kecil dan tenaga warga. Intinya, semua ide harus lolos tiga saringan: bisa melibatkan warga, tidak merusak adat, dan modalnya masuk akal. Kalau tiga itu oke, langsung kami coba”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Zarman selaku anggota pengurus Pokdarwis yang aktif mendampingi program Pokdarwis di lapangan, beliau mengungkapkan bahwa:

"Betul apa yang disampaikan Pak Samsul. Kami di Pokdarwis tidak mau asal buat program. Biasanya ide itu kami gali dari bawah, dari keluhan atau cerita warga waktu kumpul-kumpul. Pemuda sering kasih masukan lewat grup WhatsApp atau pas lagi bantu bersih pantai, ibu-ibu cerita kendalanya pas arisan, nelayan juga. Semua kami catat. Rapat rutin Pokdarwis itu jadi tempat kami saring ide-idenya. Kami undang perwakilan tiap unsur, biar adil. Kalau memang bagus tapi butuh dukungan, kami temui Keuchik dulu, baru naik ke Dinas atau mitra seperti pengelola Freddie's untuk minta saran dan kadang bantu alat. Yang penting, sebelum jalan kami pastikan dulu: warga siap tidak menjalankannya, tidak tabrakan dengan adat, dan cukup uang kas atau bisa swadaya. Jadi prosesnya memang rembuk, bukan keputusan satu-dua orang. Makanya begitu program jalan, warga cepat ikut karena dari awal sudah merasa itu ide mereka juga".

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan anggota pengurus Pokdarwis di atas, diketahui bahwa proses penggalian dan pengambilan keputusan ide kreatif di Pokdarwis Gampong Ie Meulee berjalan secara partisipatif dan berjenjang, bukan ditentukan secara sepihak oleh pengurus. Ide-ide inovasi umumnya lahir dari interaksi informal di lapangan, seperti obrolan di warung kopi, saat gotong royong bersih pantai, arisan ibu-ibu, maupun masukan langsung dari wisatawan dan pemuda melalui grup WhatsApp. Seluruh aspirasi, keluhan, dan usulan tersebut ditampung dan dicatat oleh pengurus sebagai bahan awal. Tahap selanjutnya adalah penyaringan melalui rapat rutin di sekretariat Pokdarwis yang sengaja mengundang perwakilan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemuda, ibu-ibu, nelayan, hingga tokoh gampong, sehingga proses diskusi berlangsung inklusif dan representatif.

Setelah ide dirumuskan bersama, Pokdarwis menerapkan tiga kriteria utama sebelum mengeksekusi program: pertama, ide tersebut harus dapat melibatkan warga secara langsung sebagai pelaku; kedua, tidak bertentangan dengan adat dan nilai-nilai lokal Aceh; ketiga, modal dan sumber daya yang dibutuhkan realistis untuk dijalankan secara swadaya atau dengan kas yang ada. Jika inovasi memerlukan dukungan lebih besar, Pokdarwis berperan sebagai penghubung dengan pemerintah gampong, Dinas Pariwisata Kota Sabang, maupun mitra seperti pengelola Freddie's untuk konsultasi teknis dan bantuan sarana. Dengan mekanisme rembuk yang mengakar pada masukan warga ini, setiap program yang dijalankan

lebih mudah diterima dan didukung masyarakat karena sejak awal mereka merasa menjadi bagian dari proses penciptaan ide, bukan sekadar pelaksana di lapangan.

Upaya Pokdarwis Gampong Ie Meulee dalam menarik wisatawan tidak hanya bertumpu pada promosi melalui media sosial, melainkan juga pada penciptaan identitas dan pengalaman yang membedakan destinasi ini dari kawasan lain di Sabang. Agar Pantai Sumur Tiga, Pantai Tapak Gajah, dan spot lainnya tidak sekadar menjadi “pantai biasa”, Pokdarwis merancang berbagai pendekatan kreatif yang mengangkat kekhasan lokal sekaligus menjawab kebutuhan wisatawan akan hal yang unik dan otentik. Untuk mengetahui lebih jauh strategi yang digunakan Pokdarwis dalam membangun diferensiasi tersebut, maka perlu ditelusuri langkah-langkah konkret di lapangan selain pemanfaatan platform digital. Oleh karena itu, peneliti kembali melakukan wawancara dengan bapak samsul bahri, lalu beliau mengatakan bahwa:

*“Kalau cuma andalkan Instagram, semua pantai di Sabang juga bagus di foto. Jadi kami harus punya cerita yang orang tidak temukan di tempat lain. **Pertama**, kami hidupkan lagi cerita lokal. Sumur tua peninggalan Jepang itu kami bersihkan, kasih papan nama ‘Sumur Sejarah’, dan kami latih anak muda untuk cerita singkat ke tamu tentang jejaknya. Jadi wisatawan datang bukan cuma mandi, tapi pulang bawa pengetahuan. **Kedua**, kami buat pengalaman yang melibatkan panca indra. Di Pantai Tapak Gajah kami sediakan ‘snorkeling sarapan’. Jadi tamu snorkeling pagi langsung disajikan kelapa muda dan mie Aceh yang dimasak ibu-ibu di tepi pantai. **Ketiga**, kami jaga keaslian. Pemandu kami wajib pakai atribut Aceh, warung tidak boleh putar musik keras-keras yang ganggu suasana alam, dan setiap paket wisata kami sisipkan satu unsur budaya, entah itu cara bungkus makanan pakai daun pisang atau ajak tamu ikut kenduri laut kalau pas waktunya. Jadi yang kami jual itu suasana Ie Meulee: tenang, ramah, dan masih kental adat. Itu yang bikin tamu bilang ‘di sini beda’ dan mau balik lagi bawa keluarga”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis di atas, diketahui bahwa proses lahirnya ide-ide kreatif di Pokdarwis Gampong Ie Meulee bersifat partisipatif dan berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan. Gagasan tidak dirumuskan secara sepihak, melainkan digali dari obrolan informal dengan warga di warung kopi, saat gotong royong, maupun masukan langsung dari wisatawan, yang kemudian ditampung dan dibahas secara rutin di sekretariat dengan melibatkan pengurus, perwakilan pemuda, ibu-ibu, dan tokoh gampong.

Pelibatan pihak luar seperti pemerintah gampong, Dinas Pariwisata, dan mitra usaha seperti Freddie's dilakukan pada tahap konsultasi ketika ide memerlukan dukungan modal, izin, atau pendampingan teknis. Sebelum dieksekusi, setiap usulan harus memenuhi tiga prinsip utama: mampu melibatkan warga secara langsung, tidak bertentangan dengan adat dan nilai lokal, serta realistis dari sisi pendanaan dan sumber daya. Dengan mekanisme penyaringan tersebut, inovasi yang dijalankan bukan hanya tepat sasaran, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki karena warga merasa menjadi bagian dari proses perencanaan sejak awal.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Martunis selaku pengusaha wisata di Gampong Ie Meulee. Beliau mengatakan bahwa:

"Saya lihat sendiri, Pokdarwis itu kalau mau buat sesuatu tidak pernah langsung jalan. Mereka sering datang ke tempat usaha kami, ngobrol, tanya pendapat soal apa yang kira-kira disukai tamu atau apa yang masih kurang di kawasan sini. Kadang juga ikut rapat di gampong kalau bahas ide baru, dan yang saya suka mereka tidak menutup diri. Kalau ada ide dari kami pelaku usaha, diterima dan didiskusikan bareng-bareng. Tapi tetap, keputusan akhirnya selalu mempertimbangkan warga dulu, jangan sampai usaha kami maju tapi warga sekitar tidak dapat apa-apa. Contohnya dulu waktu mau buat jalur jalan kaki di dekat Freddie's, Pokdarwis yang fasilitasi ketemu dengan pemilik lahan dan pemuda yang mau jadi pemandu. Jadi semua pihak dilibatkan. Intinya mereka mainnya terbuka, tidak mau untung sendiri. Makanya kami juga enak diajak kerja sama, karena ujungnya pantai ini rame dan semua kecipratan rezeki".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis dan pengusaha wisata di Gampong Ie Meulee di atas, diketahui bahwa mekanisme lahirnya ide kreatif di Pokdarwis berjalan secara partisipatif dan terbuka. Prosesnya dimulai dari penyerapan aspirasi di tingkat akar rumput melalui obrolan informal, gotong royong, maupun masukan langsung dari warga, pemuda, dan wisatawan. Seluruh usulan tersebut kemudian dibawa ke forum rapat rutin Pokdarwis yang menghadirkan perwakilan berbagai unsur masyarakat untuk didiskusikan dan disaring bersama. Pelibatan pihak luar seperti pemerintah gampong, Dinas Pariwisata, hingga pelaku usaha lokal seperti pengelola Freddie's dilakukan secara selektif pada tahap konsultasi teknis, perizinan, atau dukungan sarana. Dengan alur ini, ide yang muncul benar-benar berangkat dari kebutuhan lapangan dan memiliki legitimasi sosial sejak awal.

Selain itu, proses pengambilan keputusan di Pokdarwis selalu berpegang pada tiga prinsip utama: memastikan keterlibatan warga sebagai pelaku, menjaga kesesuaian dengan adat dan nilai lokal, serta mempertimbangkan ketersediaan modal dan sumber daya yang realistis. Prinsip tersebut membuat setiap inovasi yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada daya tarik wisata, tetapi juga pada pemerataan manfaat ekonomi dan kelestarian sosial-budaya. Sikap terbuka Pokdarwis dalam menerima masukan dari pengusaha wisata, sekaligus memposisikan diri sebagai fasilitator yang mempertemukan kepentingan warga, pemilik lahan, dan pelaku usaha, menciptakan iklim kolaborasi yang sehat. Hasilnya, program yang dilaksanakan lebih mudah diterima dan dijalankan karena warga merasa dilibatkan sejak perencanaan, sementara pelaku usaha merasa nyaman bermitra karena Pokdarwis menjamin kepentingan bersama tetap terjaga.

Setelah memahami proses lahirnya ide-ide kreatif di Pokdarwis Gampong Ie Meulee yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dan pihak luar, penting untuk melihat wujud nyata dari gagasan tersebut dalam bentuk kegiatan atau event yang langsung menyentuh wisatawan maupun warga. Sebab, inovasi tidak akan berdampak jika hanya berhenti pada tahap perencanaan tanpa diimplementasikan menjadi aktivitas yang bisa dirasakan dan dijalankan bersama. Berbagai program yang dirancang Pokdarwis tentu diarahkan bukan hanya untuk menarik kunjungan, tetapi juga membuka ruang partisipasi aktif bagi warga agar manfaat pariwisata benar-benar mengalir ke masyarakat. Untuk itu, perlu ditelusuri lebih lanjut mengenai jenis kegiatan yang sudah dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nuraini selaku koordinator kelompok usaha ibu-ibu. Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau kegiatan yang kami rasa langsung ya yang rutin tiap minggu itu ‘Pasar Pantai Minggu Pagi’. Dari jam enam sampai jam sepuluh, kami ibu-ibu buka lapak di sepanjang jalan menuju Pantai Sumur Tiga. Jualannya macam-macam: kopi, kue-kue, rujak, sampai kerajinan tangan dari kerang. Itu Pokdarwis yang atur tempat dan jadwalnya, biar tidak rebutan. Terus ada juga event besar setahun sekali, ‘Festival Layang-Layang Ie Meulee’. Waktu itu kami kebagian jadi panitia konsumsi, masak

untuk peserta dan tamu. Anak-anak muda jadi pemandu parkir sama jaga kebersihan, ada juga yang tampil buat tarian pembuka. Terakhir kemarin, waktu bulan purnama, Pokdarwis buat 'Malam Musik di Tapak Gajah'. Pemuda yang punya band disuruh tampil, kami sediakan makanan, nelayan bantu pasang lampu dari perahu. Jadi tamu ramai, kami juga dapat hasil. Pokdarwis memang selalu kasih ruang, tidak pernah mereka kerja sendiri. Kami yang dagang senang, yang nari senang, yang jaga parkir juga senang karena semua kebagian”.

Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan Saudara Faisal selaku pemuda yang aktif menjadi pemandu lokal sekaligus panitia event di Pantai Sumur Tiga. Beliau mengatakan bahwa:

“Pokdarwis itu kalau buat event pasti mikirnya ke warga dulu, siapa yang bisa dilibatkan. Yang paling ramai itu memang 'Pasar Pantai Minggu Pagi'. Kami anak muda kebagian ngatur parkir, jaga kebersihan, sama bantu promosi lewat Instagram. Terus ada 'Festival Layang-Layang Ie Meulee', itu paling besar. Kami yang jadi panitia inti, mulai dari pasang tenda, daftar peserta, sampai jadi pemandu untuk tamu dari luar kota. Nelayan juga ikut, perahunya dipakai untuk lomba hias perahu. Event kecil kayak 'Sunrise Trail' juga ada, itu kami yang mimpin jalannya. Rutenya dari Tapak Gajah sampai ujung Sumur Tiga, tamu bayar seikhlasnya, dan uangnya dibagi ke pemandu sama kas Pokdarwis. Terus 'Malam Musik di Tapak Gajah' itu juga kami yang isi acaranya. Pokdarwis cuma fasilitasi panggung sama izin, selebihnya warga yang jalan. Jadi kami tidak cuma nonton, tapi benar-benar kerja. Lumayan, selain nambah pengalaman, bisa juga dapat uang jajan tambahan dari jadi pemandu atau jaga lapak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nuraini dan Saudara Faisal di atas, diketahui bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee telah merancang berbagai kegiatan dan event yang secara langsung melibatkan warga sebagai pelaku utama, bukan sekadar penonton. Beberapa aktivitas rutin seperti 'Pasar Pantai Minggu Pagi' menjadi ruang bagi kelompok ibu-ibu untuk membuka lapak kuliner dan kerajinan di sepanjang jalur wisata, sementara pemuda dilibatkan dalam pengelolaan parkir, kebersihan, hingga promosi digital. Selain kegiatan mingguan, Pokdarwis juga menggagas event tahunan berskala besar seperti 'Festival Layang-Layang Ie Meulee' yang melibatkan banyak unsur: ibu-ibu sebagai panitia konsumsi, pemuda sebagai panitia inti dan pemandu wisata, serta nelayan yang menyertakan perahunya dalam lomba hias.

Selain itu, terdapat event tematik yang menyasar segmen wisatawan spesifik, seperti ‘Sunrise Trail’ yang dipandu langsung oleh pemuda lokal dengan sistem pembayaran sukarela, dan ‘Malam Musik di Tapak Gajah’ yang memberi panggung bagi band pemuda setempat sekaligus membuka peluang usaha kuliner bagi warga. Pola pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa Pokdarwis berperan sebagai fasilitator yang menyediakan konsep, perizinan, dan sarana dasar, sedangkan warga yang menggerakkan dan mengisi seluruh rangkaian acara. Dengan model tersebut, manfaat pariwisata tidak hanya dirasakan dari peningkatan kunjungan, tetapi juga dari terbukanya sumber pendapatan tambahan dan ruang aktualisasi bagi berbagai kelompok masyarakat di Gampong Ie Meulee.

Berbagai event dan kegiatan yang telah dilaksanakan Pokdarwis Gampong Ie Meulee menunjukkan bahwa partisipasi warga menjadi kunci keberlanjutan pariwisata di kawasan Pantai Sumur Tiga. Meski capaian yang ada saat ini sudah cukup baik dalam menarik wisatawan dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, tantangan ke depan menuntut Pokdarwis untuk terus berinovasi agar tidak terjebak pada rutinitas yang sama. Agar daya saing destinasi tetap terjaga dan ruang keterlibatan warga semakin terbuka lebar, penting untuk mendengar masukan dari para pemangku kepentingan mengenai bentuk kreativitas yang masih perlu digali. Oleh karena itu, peneliti kembali mewawancarai Bapak Harry Susethia, ST., MT. selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Sabang, beliau mengatakan bahwa:

"Apa yang sudah dilakukan Pokdarwis Ie Meulee sejauh ini sudah di jalur yang benar, karena basisnya partisipasi warga. Ke depan, saya lihat ada tiga hal yang bisa dikembangkan. Pertama, digitalisasi. Pokdarwis perlu membuat paket wisata berbasis pengalaman yang bisa dijual online, misalnya 'Live In Ie Meulee' dua hari satu malam, tamu ikut melaut, masak bersama ibu-ibu, lalu belajar anyam tikar pandan. Promosinya pakai video pendek, libatkan pemuda untuk kelola konten. Kedua, penguatan narasi. Pantai Sumur Tiga dan Tapak Gajah punya cerita yang kuat, tapi belum dikemas jadi storytelling wisata. Bisa dibuat tur tematik, ada pemandu yang terlatih membawakan sejarah dan mitosnya dengan cara menarik. Ketiga, kolaborasi lintas sektor. Jangan hanya fokus di pantai, tapi sambungkan dengan potensi gampong lain, misalnya paket sepeda dari Iboih ke Ie Meulee, atau kerja sama dengan Freddie's untuk kelas snorkeling yang instrukturanya warga lokal. Intinya, kreativitas ke depan harus bisa memperpanjang lama tinggal wisatawan dan memperluas rantai manfaat ekonomi. Dinas siap dukung dari sisi pelatihan,

perizinan, dan promosi, tapi kuncinya tetap di Pokdarwis sebagai penggerak di bawah”.

Sementara itu, Ibu Ratna Dewi selaku pelaku UMKM sekaligus tokoh perempuan di Gampong Ie Meulee mempunyai gagasan tersendiri perihal kreativitas apa lagi yang perlu dikembangkan Pokdarwis ke depan agar objek wisata Ie Meulee semakin maju dan keterlibatan masyarakat semakin luas. Beliau mengatakan bahwa:

"Kalau dari kami ibu-ibu, maunya ke depan itu ada kegiatan yang bikin tamu tidak cuma datang foto-foto lalu pulang. Bagusnya ada kelas-kelas kecil, misalnya kelas masak kuah belangong, kelas buat kerajinan dari kerang, atau belajar rajut. Itu bisa jadi pemasukan tetap untuk kami, dan tamunya juga bawa pengalaman, bukan cuma gambar. Terus, kami ingin produk UMKM Ie Meulee punya satu merek bersama, biar lebih rapi kalau dipasarkan online. Selama ini jualnya sendiri-sendiri. Anak-anak muda juga perlu dilibatkan, ajari mereka jadi konten kreator, biar bisa bantu promosi lewat TikTok atau Instagram. Kalau bisa, Pokdarwis buat kalender event yang jelas setahun, jadi kami bisa siap-siap produksi dan latihan dari jauh hari. Jangan lupa juga libatkan anak sekolah, kasih mereka ruang tampil di event, biar rasa memiliki dari kecil sudah ada. Kami yakin, kalau semua kelompok diajak mikir dan kerja bareng, wisata di Ie Meulee ini bisa lebih hidup dan uangnya muter di gampong saja”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Sabang dan tokoh perempuan di Gampong Ie Meulee di atas, diketahui bahwa pengembangan kreativitas Pokdarwis ke depan perlu diarahkan pada tiga aspek utama: digitalisasi, penguatan narasi, dan perluasan kolaborasi. Dari sisi pemerintah, Bapak Harry Susethia menekankan pentingnya membuat paket wisata berbasis pengalaman yang bisa dipasarkan secara online, seperti program “Live In Ie Meulee” yang memadukan aktivitas melaut, memasak bersama warga, hingga belajar kerajinan lokal. Selain itu, pengemasan cerita sejarah dan mitos Pantai Sumur Tiga serta Tapak Gajah dalam bentuk storytelling wisata dinilai mampu menambah nilai dan memperpanjang lama tinggal wisatawan. Kolaborasi lintas gampong dan lintas sektor, seperti paket sepeda wisata atau kelas snorkeling dengan instruktur warga lokal, juga dipandang strategis untuk memperluas rantai manfaat ekonomi.

Sementara dari perspektif pelaku UMKM, Ibu Ratna Dewi menegaskan bahwa kreativitas ke depan harus memberi ruang lebih besar bagi pengalaman langsung wisatawan

dan pemberdayaan ekonomi warga. Usulan seperti kelas memasak kuliner khas, pelatihan kerajinan kerang, hingga branding bersama produk UMKM dinilai dapat menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi ibu-ibu. Pelibatan pemuda sebagai konten kreator untuk promosi digital serta penyusunan kalender event tahunan yang jelas juga dianggap penting agar persiapan produksi dan pelatihan bisa dilakukan sejak awal. Termasuk di dalamnya, memberi ruang tampil bagi anak sekolah dalam setiap event agar rasa memiliki terhadap pariwisata tumbuh sejak dini. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa arah pengembangan Pokdarwis harus bergeser dari sekadar menarik kunjungan menjadi menciptakan ekosistem wisata yang edukatif, partisipatif, dan memberi dampak ekonomi yang merata di tingkat gampong.

Dari uraian di atas secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Gampong Ie Meulee berperan sebagai penggerak utama yang menjembatani ide kreatif menjadi aksi nyata melalui berbagai event dan kegiatan wisata yang bersifat partisipatif. Peran tersebut tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi diwujudkan dengan memberi ruang keterlibatan bagi seluruh unsur masyarakat, mulai dari ibu-ibu pelaku UMKM, pemuda sebagai pemandu dan panitia, hingga nelayan dan anak sekolah, sehingga manfaat ekonomi dan sosial pariwisata dapat dirasakan secara merata. Ke depan, peran Pokdarwis dituntut untuk lebih adaptif melalui penguatan digitalisasi, pengemasan narasi destinasi, dan kolaborasi lintas sektor agar mampu memperpanjang lama tinggal wisatawan sekaligus memperluas rantai pemberdayaan warga. Dengan demikian, Pokdarwis tidak sekadar menjadi pengelola kegiatan, tetapi menjadi fasilitator ekosistem pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Gampong Ie Meulee.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan objek wisata Gampong Ie Meulee dalam upaya peningkatan keterlibatan masyarakat, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat untuk Mendukung Kemajuan Pariwisata Gampong Ie-Meulee

Pokdarwis Gampong Ie Meulee berperan sentral sebagai lokomotif sekaligus penyeimbang dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, dengan menjalankan empat fungsi strategis yang saling terkait, yaitu sebagai motor edukasi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif, fasilitator peluang yang membuka akses usaha bagi berbagai kelompok masyarakat, jembatan komunikasi yang menyalurkan aspirasi warga ke pemerintah dan pelaku usaha, serta pengawal nilai yang memastikan seluruh aktivitas wisata tetap berpegang pada Sapta Pesona dan kearifan lokal Aceh.

2. Kreativitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Objek Wisata Gampong Ie Meulee sebagai Upaya Peningkatan Keterlibatan Masyarakat

Pokdarwis Gampong Ie Meulee berperan sebagai penggerak utama yang menjembatani ide kreatif menjadi aksi nyata melalui berbagai event dan kegiatan wisata yang bersifat partisipatif. Peran tersebut tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi diwujudkan dengan memberi ruang keterlibatan bagi seluruh unsur masyarakat, mulai dari ibu-ibu pelaku UMKM, pemuda sebagai pemandu dan panitia, hingga nelayan dan anak sekolah, sehingga manfaat ekonomi dan sosial pariwisata dapat dirasakan secara merata. Ke depan, peran Pokdarwis dituntut untuk lebih adaptif melalui penguatan digitalisasi, pengemasan narasi destinasi, dan kolaborasi lintas sektor agar mampu memperpanjang lama

tinggal wisatawan sekaligus memperluas rantai pemberdayaan warga. Dengan demikian, Pokdarwis tidak sekadar menjadi pengelola kegiatan, tetapi menjadi fasilitator ekosistem pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Gampong Ie Meulee.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Lokal

- a. Diharapkan untuk lebih proaktif mengembangkan potensi diri dan kelompok dalam mendukung kegiatan pariwisata, baik melalui inovasi produk UMKM, keterampilan memandu wisata, maupun pemanfaatan media digital untuk promosi. Keterlibatan aktif ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan pariwisata yang mampu menciptakan peluang ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan.
- b. Perlu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal sebagai modal utama daya tarik wisata Gampong Ie Meulee yang tidak dapat digantikan. Kebersihan pantai, keramahan warga, serta nilai-nilai kearifan lokal harus dijaga bersama agar wisatawan memperoleh pengalaman autentik dan citra destinasi tetap positif di mata pengunjung.
- c. Mendorong pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan jasa wisata.

2. Bagi Pelaku Usaha Pariwisata dan Investor

- a. Diharapkan membangun kerja sama dengan masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha yang saling menguntungkan dan berbasis pada potensi gampong, seperti memprioritaskan perekrutan tenaga kerja dari Ie Meulee, menggunakan produk UMKM sebagai rantai pasok, serta melibatkan warga dalam paket-paket wisata yang

ditawarkan. Dengan pola kemitraan ini, pertumbuhan usaha dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat sehingga potensi konflik sosial dapat diminimalisir.

- b. Menyusun program tanggung jawab sosial (CSR) yang berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat dan pelestarian lingkungan destinasi. Bentuknya dapat berupa pelatihan kewirausahaan bagi kelompok ibu-ibu dan pemuda, dukungan fasilitas umum di kawasan wisata, program edukasi lingkungan untuk sekolah, maupun konservasi kawasan Pantai Sumur Tiga dan Tapak Gajah. CSR yang tepat sasaran akan memperkuat citra positif usaha sekaligus memastikan keberlanjutan pariwisata di Gampong Ie Meulee.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut mengenai dampak ekonomi dan sosial dari implementasi kreativitas digital Pokdarwis terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat Gampong Ie Meulee.
- b. Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai model kolaborasi pentahelix yang efektif antara Pokdarwis, pemerintah, pelaku usaha, akademisi, media, dan komunitas dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Fokus penelitian dapat diarahkan pada mekanisme koordinasi, pembagian peran, serta faktor pendukung dan penghambat kolaborasi, sehingga hasilnya bisa menjadi rujukan bagi gampong lain di Kota Sabang maupun wilayah pesisir dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. Vol.3. No.2.
- Ariesta, I. M., & Wijaya, K. 2023. "Transformasi Kelompok Sadar Wisata di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Administrasi Bisnis dan Pariwisata*. Vol.4. No.2.
- Azhari, I., & Syahputra, R. 2024. Analisis Potensi Wisata Gampong Ie Meulee sebagai Destinasi Unggulan Aceh. *Jurnal Kajian Pariwisata Nusantara*. Vol.6. No.1.
- Burhan Bungin. Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial lainnya
- Creswell & Creswell. 2023. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.Thousand Oaks.
- Damanik, J., & Kusworo, H.A. 2024. "Peran Strategis Pengembangan Pariwisata dalam Pembangunan Wilayah: Analisis Multidimensi". *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol.15. No.1.
- Damanik, J., & Rindrasih, E. 2022. *Pengembangan Kapasitas Masyarakat dalam Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. 2023. *Writing Ethnographic Fieldnotes* (3rd ed.). (University of Chicago Press: Chicago).
- Fahmi & Rahayu. 2022. "Membangun Destinasi Pariwisata Berkelanjutan melalui Penguatan Kelompok Sadar Wisata." *Journal of Tourism and Creativity*. Vol.6. No.2.
- Firdaus, A. H., & Raharjo, S. T. 2024. Pembangunan Pariwisata Inklusif: Teori dan Praktik. *Jurnal Pembangunan Sosial*. Jakarta: CSIS Indonesia. Vol. 9. No. 1.
- Firdaus, R., & Rahardjo, S. 2024. *Pengembangan Brand Destinasi Pariwisata*. Jurnal Manajemen Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Vol.8. No.3.
- Firmansyah, R.2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: *Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Habib, M. A., & Mahyuddin. 2021. Evaluasi Pengelolaan Teknologi TPS 3R di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang. Ar Rehla. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. Vol.1. No.1-34. doi:10.21274
- Hakim, L. 2023. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hermantoro, H. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hermantoro, H., & Putranto, T. D. 2023. *Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, H. 2022. "Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat: Peran Strategis Pokdarwis." Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hermawan, H., & Brahmanto, E. 2023. *Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. 2023. *Data Management and Analysis Methods*. Handbook of Qualitative Research. (SAGE Publications: London). Vol.8. No.1.
- Ife, J., & Tesoriero, F. 2014. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiana & Theodora. 2024. "Model Pemberdayaan Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.13. No.1.
- Kristiana,Y, & Theodora, B, D. 2024. Model Pemberdayaan Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.13. No.1.

- Kvale dan Brinkmann. 2023. *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (4th ed.). (SAGE Publications: London).
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. 2023. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Jakarta: Alfabeta, Edisi Revisi.
- Mulyadi, A., & Fitriana, E. N. 2022. *Community-Based Tourism: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyani & Supriyanto. 2023. "Efektivitas Peran Pokdarwis dalam Pengendalian Dampak Pariwisata di Destinasi Ekowisata." *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*. Vol.7. No.1.
- Mulyani, A., & Prasetyo, H. 2023. Pokdarwis sebagai Agen Perubahan dalam Pengembangan Destinasi Wisata. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugroho, I., & Sutrisno, D. 2022. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuraeni & Junaedi. 2024. "Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Pelestarian Budaya dan Lingkungan Destinasi Pariwisata." *Journal of Tourism Studies*. Vol.9. No.2.
- Nuraeni, R., & Junaedi, D. 2024. Strategi Kelompok Sadar Wisata dalam Pelestarian Budaya dan Lingkungan Destinasi Pariwisata. *Journal of Tourism Studies*. Vol.9. No.2.
- Nurhayati, A., & Prasetyo, D. 2023. "Efektivitas Program Peningkatan Kapasitas SDM Pariwisata oleh Pokdarwis dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata". *Jurnal Pariwisata Terapan*. Vol.7. No.1.
- Nurhayati, S., & Fandeli, C.2021. Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol.15. No.1.
- Nurhidayati & Fandeli. 2023. "Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Pariwisata Terapan*. Vol.7. No.1.
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. 2023. "Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Pariwisata Terapan*. Vol.7. No.1.
- Patton. 2023. *Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (5th ed.). (SAGE Publications: Thousand Oaks).
- Peraturan BPK. 2000-2004. *Program Pembangunan Nasional (Propenas)*.
- Pitana, I G., & Diarta, I K. S. 2023. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasetya, A. B., & Nugroho, I. 2024. *Pengelolaan Sumber Daya Pariwisata Berbasis Komunitas*. Malang: UB Press. Vol. 7. No. 2.
- Pratiwi, S., & Gunawan, A.2024. "Peran Pokdarwis dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan". *Journal of Tourism Destination and Attraction*. Vol.8. No.1.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. 2021. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Vol.5. No.2.
- Purnamasari, A. M., & Darmawan, R. 2022. *Pariwisata dan Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Kajian Budaya dan Pariwisata. Denpasar: Udayana University Press. Vol.7. No.3.
- Putri, E. D., & Ariyanto, A. 2021. Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol.12. No.2.
- Raharjo, S. T. 2023. *Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. Jakarta: LIPI Press. Vol.18. No.2.
- Rahim Firmansyah. 2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta: *Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Rahmafritra, F., & Wirakusuma, R.M. 2023. "Reorientasi Tujuan Pengembangan Pariwisata Pasca Pandemi: Menuju Destinasi yang Lebih Berkelanjutan dan Tangguh". *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol.17. No.3.
- Rahmawati & Prasetyo. 2024. "Sinergi Pokdarwis dan Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Vol.12. No.1.
- Rahmawati, D., & Sutopo, H. 2024. "Model Pengelolaan Homestay Berbasis Masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata: Studi Kasus di Desa Wisata Panglipuran". *Tourism Management Research*. Vol.9. No.3.

- Ruslan, M., & Abdullah, F. 2023. Model Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Pesisir di Aceh. *Jurnal Manajemen Pesisir dan Laut*. Vol.9. No.3.
- Sedarmayanti. 2023. *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suansri, P., & Wandira, A. K. 2024. *Community Based Tourism: Prinsip dan Implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Suardana, I. W., & Dewi, N. G. A. S. 2022. Pariwisata Berkelanjutan dan Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali*. Denpasar: Universitas Udayana, Vol.12. No.1.
- Subadra, I. N., I Ketut Sutapa, I Wayan Arta Artana, L.K.Herindiyah Kartika Yuni, & Made Sudiarta.2019. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research Investigating Push and Pull Factors of Tourists Visiting Bali As a World Tourism Destination. International Journal of Multidisciplinary Educational Research*. Vol.8. No.7.
- Sugijama, A. G., & Pradana, D. 2023. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Suharto, E. 2022. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani & Widodo. 2023. "Strategi Edukasi Sapta Pesona oleh Pokdarwis kepada Masyarakat di Kawasan Ekowisata." *Journal of Tourism Innovation and Strategy*. Vol.4. No.2.
- Sunaryo, B. & Widyastuti, E. 2023. "Implementasi Program Sadar Wisata dan Penerapan Sapta Pesona oleh Kelompok Sadar Wisata di Destinasi Wisata Prioritas". *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol.17. No.2.
- Sunaryo, B. 2022. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. 2023. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sunaryo, B. 2023. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sutrisno, A, & Widjaja, F.N. 2023. *Paradigma Baru Pengembangan Destinasi Pariwisata di Era Digital: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Sutrisno, H., & Purnaweni, H. 2023. *Tata Kelola Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Semarang: UNDIP Press.
- Wahyuni, S., & Hermawan, H. 2024. *Dinamika Sosial dalam Pengembangan Destinasi Wisata*. Jurnal Kepariwisata Indonesia. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Vol.19. No.1.
- Wibowo, A, & Setiawan, B. 2022. Strategi Pengembangan Kelompok Sadar Wisata dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*. Vol.7. No.2.
- Widjaja, F. N., & Mustika, P. L. K. 2024. Ketahanan Komunitas dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Vol.30. No.1.
- Widjaja, F. N., & Purnamasari, A. M. 2024. *Pariwisata Berbasis Masyarakat: Konsep dan Praktik*. Jurnal Pariwisata Indonesia. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Vol.12. No.1.
- Widyasrama & Purnawan. 2024. "Strategi Pengembangan Pokdarwis dalam Membangun Desa Wisata di Era Digital." *Jurnal Kajian Pariwisata Indonesia*. Vol.12. No.2.
- Wijaya, I. N. S., & Permadi, L. A. 2021. Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata, *Jurnal Analisis Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana. Vol. 21. No. 2.
- Wijaya, I.K., & Mahendra, P.R, "Strategi Pengembangan UMKM Pariwisata melalui Peran Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Pariwisata*, Vol.6, No.2, (2023), hal. 112-127.
- Winarmu Surakmad. 2004. *Pengantar Ilmiah Metode Teknik*. (Bandung: Tarsito).
- Winarno & Santoso. 2024. "Kontribusi Pokdarwis dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Destinasi Wisata: Studi Kasus di Lima Provinsi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kepariwisata*. Vol.7. No.1.
- Yulastuti & Haryono. 2023. "Inovasi Pokdarwis dalam Pengembangan Produk Wisata Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*. Vol.9. No.3.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Fadhil Aulia Syahputra
2. NIM : 190405086
3. Tempat/Tanggal Lahir : Sabang, 19 Februari 2001
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Anak Ke : 1
6. Agama : Islam
7. Kebangsaan : Indonesia
8. Alamat : Gampong ie meulee kecamatan sukajaya, kota sabang
9. No. Telp/Hp : 082164491442
10. Riwayat Pendidikan :
 - SD/MI : SDN 5 Kota Sabang
 - SMP/MTs : SMPN 2 Kota Sabang
 - SMA/MA : SMAN 1 Sabang
11. Identitas Orang Tua/Wali
 - Nama Ayah : IRWANSYAH PUTRA
 - Pekerjaan : PNS
 - Nama Ibu : ELIDAR
 - Pekerjaan : PPPK
 - No. Telp/Hp : 085213055226
 - Alamat : Gampong ie meulee kecamatan sukajaya, kota sabang



Banda Aceh, April 2026

DOKUMENTASI PENELITIAN







جامعة الرانري

AR - RANIRY

